

**KEBIJAKAN PENARIKAN MILITER AMERIKA SERIKAT DARI
AFGHANISTAN PADA MASA PEMERINTAHAN JOE BIDEN TAHUN
2021**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

GHOZI RAHMAN ALKHAKIMI

18323023

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

**KEBIJAKAN PENARIKAN MILITER AMERIKA SERIKAT DARI
AFGHANISTAN PADA MASA PEMERINTAHAN JOE BIDEN TAHUN**

2021

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

GHOZI RAHMAN ALKHAKIMI

18323023

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

**KEBIJAKAN PENARIKAN MILITER AMERIKA SERIKAT DARI
AFGHANISTAN PADA MASA PEMERINTAHAN JOE BIDEN TAHUN
2021**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

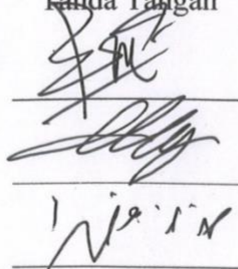
Ketua Program Studi


Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
- 2 Mohammad Rezky Utama, S.IP., M.Si.
- 3 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.

Tanda Tangan



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

17 Februari 2024,



Ghozi Rahman Alkhakimi

DAFTAR ISI

KEBIJAKAN PENARIKAN MILITER AMERIKA SERIKAT DARI AFGHANISTAN PADA MASA PEMERINTAHAN JOE BIDEN TAHUN 2021	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Argumen Sementara	12
1.8 Metode Penelitian	13
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	13
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	13
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	14
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	14
1.9 Sistematika Pembahasan	14
BAB 2 DOMESTIC POLITICS AMERIKA SERIKAT DALAM KONFLIK AFGHANISTAN	16
2.1 <i>Bureaucratic Influencer</i>	17
2.2 <i>Partisan Influencer</i>	22
2.3 <i>Interest Influencer</i>	24
2.4 <i>Mass Influencer</i>	27
BAB 3 ECONOMY DAN MILITARY CAPABILITY AMERIKA SERIKAT DALAM KONFLIK AFGHANISTAN	33
3.1 <i>Economy Capability</i>	33
3.2 <i>Military Capability</i>	35
BAB 4 INTERNATIONAL CONTEXT AMERIKA SERIKAT DALAM KONFLIK AFGHANISTAN	41
4.1 <i>Geographic</i>	42

4.2	<i>Economy</i>	44
4.3	<i>Politics</i>	45
BAB 5 PENUTUP		48
5.1	Kesimpulan	48
5.2	Rekomendasi	49
DAFTAR PUSTAKA		50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Teori Pembuatan Kebijakan Politik Luar Negeri	12
---	----

DAFTAR SINGKATAN

ANSF	: <i>Afghan National Security Forces</i>
AS	: Amerika Serikat
ASF	: <i>Aspen Security Forum</i>
BRI	: <i>Belt Road and Initiative</i>
CIA	: <i>Central Intelligence Agency</i>
CPEC	: <i>China-Pakistan Economic Corridor</i>
DEA	: <i>Drug Enforcement Administration</i>
EEU	: <i>Eurasian Economic Union</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
ISAF	: <i>International Security Assistant Force</i>
ISIS	: <i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
MIC	: <i>Military Industrial Complex</i>
MRAP	: <i>Mine Resistant Ambush Protected</i>
NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organizations</i>
SDA	: Sumber Daya Alam
SDE	: Sumber Daya Energi
UN	: <i>United Nations</i>

ABSTRAK

Eskalasi konflik Amerika Serikat-Taliban selama 20 tahun di Afghanistan mencapai puncak. Amerika Serikat masa Pemerintahan Presiden Donald Trump menyepakati Perjanjian Doha (Perjanjian Damai Amerika Serikat-Taliban) pada 29 Februari 2020, untuk menarik pasukan militer Amerika Serikat dari Afghanistan. Kemudian, Amerika Serikat masa Pemerintahan Presiden Joe Biden melanjutkan kebijakan politik luar negeri tersebut pada tahun 2021. Penelitian ini menganalisis alasan Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021 menggunakan Teori *Decision-Making Process* oleh Coplin, dimana terdapat tiga faktor utama. *Pertama, Domestic Politics* yang dipengaruhi determinan *Policy Influencer* meliputi, *Bureaucratic Influencer, Partisan Influencer, Interest Influencer, dan Mass Influencer. Kedua, Economy Capabillity and Military Capability. Ketiga, International Context.* Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021.

Kata-kata kunci: Amerika Serikat, Taliban, Afghanistan, Militer, Penarikan.

ABSTRACT

The escalation of the United States-Taliban conflict for 20 years in Afghanistan has reached its peak. The United States during the administration of President Donald Trump agreed to the Doha Agreement (United States-Taliban Peace Agreement) on February 29 2020, to withdraw United States military troops from Afghanistan. Then, the United States President Joe Biden's administration continued this foreign policy in 2021. This research analyzes President Joe Biden's reasons for continuing Donald Trump's Policy of Withdrawing the United States Military from Afghanistan in 2021 using Coplin's Decision-Making Process Theory, of which there are three main factor. First, Domestic Politics which are influenced by Policy Influencer determinants include Bureaucratic Influencers, Partisan Influencers, Interest Influencers and Mass Influencers. Second, Economic Capability and Military Capability. Third, International Context. Based on the research results, there are several factors that influence President Joe Biden to continue Donald Trump's policy of withdrawing the United States Military from Afghanistan in 2021.

Keywords: *United States, Taliban, Afghanistan, Military, Withdrawal.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2018, Taliban melakukan serangkaian serangan teror di Kabul, Ibu Kota Afghanistan, yang menewaskan lebih dari 115 orang di tengah lonjakan kekerasan yang lebih luas. Serangan-serangan ini terjadi ketika Pemerintahan Presiden Donald Trump mengerahkan pasukan militer AS di seluruh wilayah pedesaan Afghanistan untuk memberikan pesan kepada brigade Afghanistan dan meluncurkan serangan udara terhadap laboratorium opium guna menghancurkan keuangan Taliban (Gibbons-Neff, Training Quick and Staffing Unfinished, Army Units Brace for Surging Taliban 2018).

Eskalasi konflik membuat terjadinya perundingan antara AS dan Taliban di Doha mencapai tingkat tertinggi dalam membangun momentum selama terjadinya konflik (Mashal 2019). Sehingga terbentuknya Perjanjian Doha (Perjanjian Damai AS-Taliban) pada 29 Februari 2020. Pembicaraan antara Zalmay Khalilzad, Diplomat Amerika Serikat, dengan Mullah Abdul Ghani Baradar, pejabat terkemuka Taliban, berfokus pada penarikan pasukan militer AS dari Afghanistan, sebagai imbalan Taliban berjanji untuk menghalangi kelompok teroris internasional beroperasi di wilayah Afghanistan. Tingkat tertinggi dari pertemuan tersebut adalah diplomasi yang dilakukan oleh AS yang berencana menarik tujuh ribu pasukan, sekitar separuhnya dari total pasukan AS yang ditempatkan di sana (Gibbons-Neff and Mashal, U.S. to Withdraw About 7,000 Troops From Afghanistan, Officials Say 2018). Namun, Khalilzad mengatakan AS memaksa Taliban harus setuju dan belum jelas apakah Trump akan

mengkondisikan penarikan pasukan tersebut (Miller, Osman and Smith 2019).

Keputusan negosiasi tersebut akhirnya gagal secara tiba-tiba, Trump mengakhiri perundingan perdamaian seminggu setelah Khalilzad mengumumkan bahwa kesepakatan telah dicapai secara prinsip dengan para pemimpin Taliban (Gaouette 2019). Namun, melalui cuitan di Twitter, Trump mengatakan bahwa ia membatalkan pertemuan rahasia dengan Taliban dan Ashraf Ghani, Presiden Afghanistan, di Camp David, setelah seorang prajurit AS tewas di serang oleh Taliban. Pihak Taliban mengatakan mereka berkomitmen untuk melanjutkan negosiasi, tapi mereka memperingatkan bahwa pembatalan tersebut akan menyebabkan peningkatan jumlah orang yang tewas (Sirat 2019).

Pada 2020, perundingan kembali dibuka oleh AS dan Taliban dalam menandatangani kesepakatan untuk membuka jalan bagi penarikan pasukan militer AS dengan signifikan di Afghanistan dan mencakup jaminan dari Taliban bahwa negara tersebut tidak akan digunakan untuk aktivitas teroris (US GOV 2020). Namun di dalam kesepakatan tersebut, tidak diharuskan gencatan senjata segera, dalam beberapa hari setelah penandatanganannya, puluhan serangan terjadi terhadap pasukan keamanan Afghanistan (Tolonews, TV Network 2020). Kesepakatan perundingan berjalan lagi setelah Pemerintah Afghanistan menyelesaikan pembebasan lima ribu tawanan Taliban (Action 2020).

Sebelum penarikan pasukan militer pada saat presiden AS yang baru terpilih, Trump memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada para komandan, termasuk kemungkinan penambahan beberapa ribu pasukan militer AS yang sudah ditempatkan di sana, hampir sembilan ribu pasukan (UNAMA and UNHCR 2017). Terdapat serangan bom yang menyoroti munculnya *Islamic*

State di Afghanistan. Pada saat yang sama, Taliban tampaknya tetap kuat, dan pasukan militer AS menggambarkan perang tersebut sebagai kebuntuan. Kabul mengalami serangan bom bunuh diri dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, sementara Taliban menguasai dan merebut lebih dari sepertiga wilayah negara tersebut (CRF 2017).

Kedua belah pihak antara Afghanistan dan Taliban berkeinginan untuk membawa perdamaian ke Afghanistan dan membentuk kerangka kerja bagi masyarakat Afghanistan setelah pasukan militer AS dinyatakan untuk menarik diri. Pemerintah Afghanistan mendorong gencatan senjata, sementara Taliban mengulangi seruan mereka agar negara tersebut diperintah melalui Sistem Islam (Qazi 2020). Christopher C. Miller, Menteri Pertahanan Amerika Serikat yang menjabat pada saat itu, mengumumkan rencana untuk mengurangi pasukan militer AS di Afghanistan menjadi 2.500 pada pertengahan Januari 2020, beberapa hari sebelum pelantikan Joe Biden, Presiden Amerika Serikat yang baru. Ribuan pasukan telah ditarik sebelumnya setelah kesepakatan pemerintahan Trump dengan Taliban pada tahun 2020, mendekati pemenuhan janji kampanye Trump untuk mengakhiri perang abadi tersebut (US Defense 2020).

Pengumuman tersebut dilakukan ketika negosiasi antara Pemerintah Afghanistan dan Taliban terhenti dan kelompok militan terus melancarkan serangan mematikan. Jens Stoltenberg, Sekretaris Jenderal NATO, memperingatkan bahwa penarikan pasukan militer AS pada akhir masa pemerintahan Trump terlalu cepat dan dapat memungkinkan Afghanistan menjadi tempat berlindung bagi para teroris serta ISIS membangun kembali

kekhalfahannya (Taylor and Birnbaum 2020). Keputusan di akhir masa pemerintahan Trump membuat terjadinya transisi kekacauan yang besar di Afghanistan. Penarikan pasukan militer AS ini sangat memicu terjadinya potensi konflik, yang seharusnya AS tidak membuat kebijakan tersebut. Sebab, tujuan utama AS di Afghanistan sejak tahun 2001 adalah untuk menciptakan perdamaian dan menurunkan ancaman terorisme terhadap AS dan sekutunya (Liptak, et al. 2023).

Hampir dua puluh tahun setelah pasukan militer AS memulai operasi melawan Taliban di Afghanistan, Biden pada 31 Agustus 2021 menarik pasukan militer AS terakhir dan meninggalkan Afghanistan. Penarikan itu menyusul kesepakatan pada awal tahun 2020 antara pemerintahan Trump dengan Taliban, atas janji Taliban yang tidak menampung teroris maupun menargetkan AS dan sekutunya (The White House 2021).

Pada 15 Agustus 2021 setelah Biden menarik pasukan militer AS dari Afghanistan, Taliban telah merebut sebagian besar Kabul. Sehingga Pemerintahan Afghanistan runtuh dan Ghani terpaksa meninggalkan Afghanistan. Kemudian pada akhir Agustus, AS dan negara-negara lain melakukan operasi pengangkutan udara besar-besaran untuk mengevakuasi warga AS dan warga Afghanistan yang dianggap beresiko mendapat pembalasan Taliban.

Cepatnya runtuh Pemerintahan Afghanistan tampaknya mengejutkan beberapa negara maupun para pejabat AS. Laporan dari Intelijen Amerika Serikat, bahwa mereka memperkirakan Pemerintahan Afghanistan dapat jatuh dalam enam bulan hingga satu tahun setelah kepergian AS. Hal ini benar-benar terukur

dari akhir Agustus yang menunjukkan bahwa Pemerintahan Afghanistan jatuh dan justru lebih cepat dari perkiraan tersebut (Lamothe and Harris 2021).

Jatuhnya Pemerintahan Afghanistan ini mendorong upaya multilateral dalam mengevakuasi warga AS dan warga Afghanistan yang menghadapi resiko pembalasan Taliban. Sebab kondisi kemanusiaan di Afghanistan terus memburuk, dan kembalinya Taliban menimbulkan resiko tambahan. Para pelaku bantuan memperkirakan ada 18,4 juta orang yang membutuhkan bantuan kemanusiaan (OCHA 2021).

Meskipun demikian, Biden yang merupakan pihak oposisi Trump justru tidak melakukan tindakan negosiasi ulang terkait kesepakatan yang telah dibuat oleh pemerintahan Trump dengan Taliban sebelumnya. Sebagai isu kontemporer dalam diskursus Hubungan Internasional, hal tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai alasan Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih jauh Kebijakan Penarikan Militer AS dari Afghanistan pada masa Pemerintahan Joe Biden tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021.
2. Untuk menganalisis alasan Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini berfokus pada tahun 2021 setelah terpilih dan dilantiknya Presiden Amerika Serikat, Joe Biden. Biden memberikan pengumuman resmi mengenai rencana penarikan pasukan militer AS dari Afghanistan. Biden memutuskan bahwa pada 31 Agustus 2021 akan menjadi gelombang terakhir penarikan pasukan militer AS dari Afghanistan pada tahun 2021 (Heryanto 2021). Penarikan pasukan militer AS pada tahun 2021 akan dimulai pada 1 Mei 2021 yang merupakan tenggat bagi penarikan penuh seluruh pasukan militer AS di Afghanistan sesuai dengan Perjanjian Doha (Perjanjian Damai Amerika Serikat-Taliban) masa Pemerintahan Presiden Donald Trump pada tahun 2020. Biden mendapatkan tekanan politik akibat dari penarikan pasukan militer AS dan jatuhnya Afghanistan ke Taliban (Syarifudin 2021).

1.5 Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian mengenai Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat di Afghanistan telah dibahas dan mendekati landasan tinjauan sebelumnya. Jurnal dan penelitian yang membahas tentang kemiripan dari penelitian ini akan dijadikan sebagai acuan. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan pada masa Pemerintahan Joe Biden tahun 2021.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Leoni Connah dengan judul '*US intervention in Afghanistan: Justifying the Unjustifiable?*' dalam *Sage Journals* Vol. 41 No. 1 (Connah 2021). Jurnal ini berpendapat bahwa AS dan sekutunya telah menyalahgunakan narasi *Just War* untuk melegitimasi intervensi eksternal di Afghanistan dan penggunaan kekuatan mereka selama *War on Terror*. Penelitian ini mengeksplorasi sejauh mana intervensi eksternal, strategi militer, narasi dan pembenaran oleh AS mungkin telah berkontribusi pada kegagalan negara di Afghanistan. Dalam tulisannya Connah mencoba menjelaskan perspektif *War* itu sendiri dan *War on Terror*, hubungannya dengan sejarah awal intervensi pasukan militer AS terhadap Afghanistan, kemudian strategi dan taktik yang dilakukan oleh AS dalam melakukan intervensi dan juga dampak sosial yang timbul di Afghanistan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh T. Gibbons-Neff dengan judul '*U.S. Withdraws from Afghanistan as the Taliban Take Control*' dalam *The American Journal of International Law* Vol. 115 No. 4 (Gibbons-Neff, U.S. Withdraws from Afghanistan as the Taliban Take Control 2021). Jurnal ini menjelaskan latar belakang kemunculan tentara AS di Afghanistan, langkah apa saja yang telah

dilakukan oleh pemerintah AS selama berada di Afghanistan serta isu politis yang melatarbelakangi penarikan pasukan militer AS.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mark Meigs dengan judul '*This Afghanistan War in the Light of America's Post Vietnam Military Culture: The Logic of Asymmetrical Death and Commemoration*' dalam *American Studies Journal* Vol. 1 (Meigs 2021). Jurnal ini menjelaskan motivasi yang mendasari pilihan strategis AS dalam melakukan perang di Afghanistan. Ini menunjukkan secara khusus bagaimana ini didasarkan pada pengalaman AS di Vietnam, yang menyebabkan restrukturisasi mendalam dari doktrin, dan membuat orisinalitas budaya militer AS.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Reno Ismadi, Awatar Bayu Putranto, Tiffany Setyo Pratiwi dengan judul '*Tinjauan Hukum Humaniter Internasional dalam Operasi Enduring Freedom AS ke Afghanistan dan Peran International Criminal Court (ICC)*' dalam *Nation State Journal of International Studies* Vol. 2 No. 1 (Ismadi, Putranto and Pratiwi 2019). Jurnal ini membahas tentang pelanggaran yang dilakukan oleh AS dalam invasi ke Afghanistan, khususnya selama Operasi *Enduring Freedom*, yang ditinjau melalui Hukum Jenewa dan Statuta Roma. Penulis menggunakan studi literatur dengan metode kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa pelanggaran Jenewa Konvensi 1949 dan Statuta Roma Pasal 8 dan 11 dilakukan oleh AS selama Operasi *Enduring Freedom* yang disengaja. Pelanggaran itu terbukti tetapi ICC tidak melakukan apa-apa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Zahoor Ahmad Wani dengan judul '*Afghanistan's Neo-Taliban Puzzle*' dalam *Jurnal Sagepub* Vol. 41 No. 2 (Wani

2021). Jurnal ini membahas tentang kemunculan Taliban dan penambahan wilayah Bon-Pashtun setelah kehancuran Taliban sangat lama ketika intervensi NATO dan AS pasca tragedi “9/11”. Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan karena sifat yang kacau dengan gentingnya iklim politik di Afghanistan, Neo-Taliban dapat muncul sebagai kekuatan yang tangguh, dengan agenda membawa perdamaian dan stabilitas ke seluruh wilayah *Af-Pak*.

Berdasarkan paparan dari diskusi umum pada diskursus Hubungan Internasional, beberapa jurnal telah melengkapi pembahasan mengenai invasi AS di Afghanistan. Namun, belum ada pembahasan yang signifikan memperjelas alasan Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021. Oleh sebab itu, paparan penelitian di atas sedikit mendekati isu-isu berkaitan dengan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan pada masa Pemerintahan Joe Biden tahun 2021. Dengan demikian, sangat kuat posisi penelitian ini ada untuk melengkapi diskursus Hubungan Internasional pada isu kontemporer ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

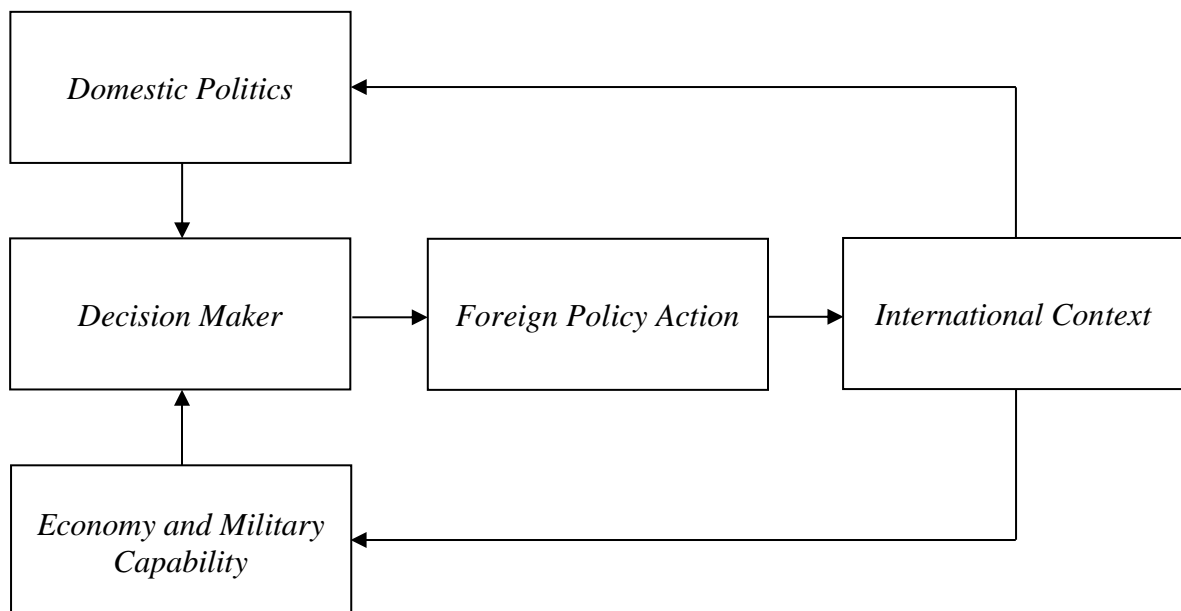
William D. Coplin: Model of Decision-Making Process

Suatu negara pasti akan memutuskan kebijakan luar negerinya berdasarkan dengan apa yang menjadi kepentingan nasionalnya. William D. Coplin dalam bukunya *Introduction to International Politic: Model of Decision-Making Process* menekankan bahwa negara merupakan aktor untuk mencapai tujuan nasional (Coplin 2003).

Pada pendekatan ini, politik luar negeri yang dilakukan oleh sebuah negara merupakan respon terhadap apa yang dilakukan oleh negara lain. Pendekatan ini mencoba menganalisis tiap respon apa saja yang akan dilakukan sebagai bentuk dari perhitungan yang rasional.

Menurut Coplin, untuk dapat memahami mengapa suatu negara berperilaku sejalan dengan wilayah kepentingannya, maka harus memahami juga mengapa atau apa yang melatar belakangi para pemimpin mereka membuat keputusan. Setiap kebijakan luar negeri yang diberikan dapat dilihat sebagai hasil dari tiga faktor pertimbangan yang mempengaruhi kebijakan luar negeri negara-negara pengambil keputusan, yaitu *Domestic Politics*, *Economy and Military Capability*, dan *International Context*. Tiga faktor pertimbangan ini mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara (Coplin 2003).

Gambar 1. Teori Pembuatan Kebijakan Politik Luar Negeri



Sumber: (Coplin 2003)

1. *Domestic Politics*

Domestic Politics hanya seperangkat determinan yang bekerja dalam politik luar negeri negara-negara. Walaupun keterbukaan suatu sistem politik atau tingkat stabilitas dalam negeri yang dialami oleh sistem itu bisa membentuk aspek-aspek politik luar negeri tertentu, faktor-faktor lain juga bisa bekerja di dalamnya. Dalam *Domestic Politics* terdapat determinan yang mempengaruhi, yaitu *Policy Influencer*. Adapun *Policy Influencer* dikategorikan ke dalam empat jenis meliputi, *Bureaucratic Influencer*, *Partisan Influencer*, *Interest Influencer*, dan *Mass Influencer*.

2. *Economy and Military Capability*

Suatu negara harus memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menciptakan kemampuan yang diperlukan untuk menopang politik luar negerinya. Termasuk faktor geografis yang selalu mendasari pertimbangan pertahanan dan keamanan. Dalam *Economy Capability* terdapat dua determinan yang mempengaruhi meliputi Kapasitas Produksi serta Ketergantungan Ekonomi terhadap Perdagangan dan Finansial Internasional. Kemudian dalam *Military Capability* terdapat empat determinan yang mempengaruhi meliputi Kapasitas Personel, Tingkat Pelatihan, Perlengkapan Angkatan Bersenjata, dan Kemampuan Menjaga Stabilitas Dalam Negeri.

3. *International Context*

Ada tiga elemen penting dalam membahas dampak *International Context* terhadap politik luar negeri suatu negara, yaitu: *Geographic*,

Economy, dan *Politics*. Lingkungan internasional setiap negara terdiri atas lokasi yang didudukinya, dalam kaitannya dengan negara lain dalam sistem itu dan juga hubungan-hubungan ekonomi dan politik antara negara itu dengan negara-negara lain.

1.7 Argumen Sementara

Argumen sementara penulis dalam penelitian Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan pada masa Pemerintahan Joe Biden tahun 2021 disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam menjawab rumusan masalah mengenai mengapa Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021, dilihat melalui analisis *Decision-Making Process* dari Coplin, terdapat tiga faktor utama. *Pertama, Domestic Politics*, Trump telah menyetujui Perjanjian Doha (Perjanjian Damai AS-Taliban) untuk menarik pasukan militer AS dari Afghanistan pada 1 Mei 2021 sehingga Biden melaksanakan perjanjian tersebut untuk menghindari serangan yang akan dilakukan oleh Taliban dan konflik berkelanjutan apabila AS tidak menepati perjanjian. *Kedua, Economy and Military Capability*, perekonomian dan militer AS mampu menopang *Domestic Politics* AS dalam membentuk Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan. *Ketiga, International Context*, AS mempertimbangkan posisi Geografis, Ekonomi, dan Politik ketika melakukan penarikan pasukan militer AS.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif untuk mengindikasikan keadaan secara menyeluruh melalui pengumpulan data yang selaras dengan topik yang diteliti tanpa melalui prosedur yang statistik. Metode Penelitian Kualitatif ini mampu menghasilkan Data Deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun terucap yang dapat diamati berdasarkan fakta-fakta yang terlihat dan apa adanya (Sugiyono 2007, 20).

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan *to understand* terhadap fenomena atau gejala sosial yang akan menitik beratkan pada fenomena yang akan dikaji secara rinci. Bahan yang diambil berdasarkan atas bahan yang telah terpublikasikan, seperti buku, jurnal, dan berita, hingga surat kabar. Untuk memperoleh kredibilitas, peneliti harus yakin bahwa naskah tersebut otentik. Selain itu, penelitian ini juga merupakan jenis Penelitian Deskriptif ini dapat menjelaskan fenomena-fenomena dan mampu memberikan suatu pandangan teoritis mengenai kondisi dan perkembangan yang terjadi (Ikbar 2014).

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah Presiden Joe Biden dan Objek Penelitian ini adalah Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump. Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengenai alasan Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan Metode Pengumpulan Data Sekunder, yaitu data yang berasal dari dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti hingga data yang dikeluarkan oleh peneliti terdahulu maupun badan penelitian yang melakukan penelitian dengan isu dalam rumusan masalah (Sugiyono 2007, 20).

1.8.4 Proses Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data yang berasal dari Data Sekunder, data-data yang sudah terkumpul akan dibaca secara menyeluruh dan dianalisis untuk dipahami. Selanjutnya adalah melakukan pembagian sub-topik terhadap data-data yang sudah terkumpul untuk menentukan kategori dan tema yang terkait dengan penelitian. Sehingga dapat dilakukan pengembangan narasi atau deskripsi sesuai dengan sub-topik yang akan diteliti dan menuliskan temuan-temuan yang dihasilkan dari bahan bacaan tersebut secara deskriptif (Sugiyono 2007, 20).

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat 5 Bab yang akan dibahas penulis, yaitu Bab I akan membahas mengenai latar belakang keputusan yang mendorong Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021. Kemudian Bab II akan membahas mengenai *Domestic Politics* AS dalam Konflik Afghanistan yang terdiri dari *Bureaucratic Influencer*, *Partisan Influencer*, *Interest Influencer*, dan *Mass Influencer*. Bab III akan membahas mengenai *Economy and Military Capability* AS dalam Konflik Afghanistan. Bab IV akan membahas mengenai *International Context* AS dalam

Konflik Afghanistan. Serta Bab V berisikan Kesimpulan dari penelitian dan Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.

BAB 2

DOMESTIC POLITICS AMERIKA SERIKAT DALAM KONFLIK AFGHANISTAN

Menurut Coplin, *Domestic Politics* dapat mempengaruhi keputusan pemerintah dalam mengambil suatu kebijakan luar negeri. Hal ini dikarenakan, terdapat interaksi antara pembuat kebijakan dengan aktor atau entitas dalam negeri yang mempengaruhi *Domestic Politics* (Coplin 2003). Dalam pengambilan keputusan terdapat aktor-aktor kepentingan yang mempengaruhi kebijakan luar negeri yang disebut dengan *Policy Influencers*. Menurut Coplin, *Policy Influencers* merupakan aktor *Domestic Politics* dalam pengambilan keputusan. Hubungan antara pengambil keputusan dengan *Policy Influencers* terjadi secara timbal balik yang disebut *Policy Influence System*. Pengambil keputusan membutuhkan *Policy Influencers*, di satu sisi para pengambil keputusan merupakan sumber dukungan bagi *Policy Influencers* (Coplin 2003).

Policy Influencers membutuhkan para pengambil keputusan untuk mempermudah jalan tuntutan yang diputuskan sebagai suatu kebijakan. Apabila tuntutan *Policy Influencers* tidak dipenuhi para pengambil keputusan, maka dapat dipastikan sebagian atau bahkan seluruh dukungan *Policy Influencers* akan hilang. Para pengambil keputusan tidak selalu menanggapi tuntutan secara positif. Tetapi, para pengambil keputusan akan mengakomodasi sampai batas tertentu untuk bisa mengabaikan tuntutan. Coplin membedakan *Policy Influencers* menjadi empat kategori, yaitu *Bureaucratic Influencer*, *Partisan Influencer*, *Interest Influencer*, dan *Mass Influencer* (Coplin 2003).

Perjanjian Doha adalah Perjanjian Damai Amerika Serikat dan Taliban yang dibuat oleh Presiden Donald Trump pada masa pemerintahannya tahun

2020. Perjanjian tersebut merupakan kebijakan yang dibentuk oleh presiden Trump sebagai *Executive Order*, yang digunakan untuk menyelesaikan konflik Afghanistan. Setiap calon presiden terpilih AS selalu berjanji untuk menarik pasukan militer AS dari Afghanistan dan mengakhiri perang dengan Taliban (Council on Foreign Relations 2019). Akan tetapi inisiasi dan proses pembentukan Perjanjian Doha terbentuk pada masa pemerintahan Trump.

Sebagai *Executive Order*, Trump pada 29 Februari 2020 menyepakati dan menandatangani Perjanjian Doha. Meskipun perjanjian tersebut telah diinisiasi sejak 28 Juli 2018 oleh Trump melalui pertemuan dengan Taliban. Pada tahun 2021, pada awal masa kepemimpinannya, Presiden Joe Biden diminta untuk melanjutkan Perjanjian Doha yang telah disepakati mantan presiden AS, Trump dengan Taliban, pada masa pemerintahan AS sebelumnya tahun 2020. Adapun isi dari perjanjian tersebut adalah menarik seluruh pasukan militer AS dari Afghanistan. Sebagai *Executive Order*, Biden juga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi janji-janji kampanye dan mewujudkannya dalam agenda. Hal tersebut bertujuan untuk menyelesaikan konflik AS dan Taliban di Afghanistan. Sehingga, Biden melanjutkan kebijakan tersebut (Masta 2022).

Pada *Domestic Politics* AS dalam konflik Afghanistan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021. Penulis akan menjelaskannya di bawah ini:

2.1 *Bureaucratic Influencer*

Bureaucratic Influencer adalah individu dan kelompok dalam lembaga eksekutif pemerintah yang membantu para pengambil keputusan dalam menyusun

dan melaksanakan kebijakan luar negeri. Anggota birokrasi yang bertindak sebagai *Policy Influencer* kadang juga menjadi pengambil keputusan. *Bureaucratic Influencer* memiliki akses langsung kepada pengambil keputusan dengan memberikan informasi kepada mereka sekaligus melaksanakan kebijakan luar negeri yang diputuskan. Karenanya, *Bureaucratic Influencer* memiliki pengaruh sangat besar dalam pengambilan keputusan (Coplin 2003).

Dalam keputusan Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021, terdapat beberapa faktor *Bureaucratic* yang mencakup Diplomat Amerika Serikat, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, serta Kebijakan Nasional dan Global. Dalam keputusan pengambilan kebijakan dalam negeri Zalmay Khalilzad, salah satu Diplomat Amerika Serikat, memainkan peran penting dalam konflik Afghanistan. Pada tahun 2020, Khalilzad melakukan kunjungan ke Pakistan untuk melaksanakan diplomasi dan negosiasi demi mencapai tujuan perdamaian Afghanistan (Gul 2020). Salah satu kepentingan nasional yang dibawa oleh Khalilzad sebagai Diplomat Amerika Serikat, yaitu Penarikan Militer AS dari Afghanistan.

Khalilzad mempengaruhi keputusan Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan melalui ASF yang merupakan Forum Nasional dan Konferensi Pertahanan Amerika Serikat. Dalam forum tersebut, Khalilzad mengatakan kepada Biden bahwa konflik di Afghanistan tidak memiliki legitimasi. Dimana satu-satunya solusi politik untuk menciptakan perdamaian di kawasan Afghanistan adalah dengan tidak mengedepankan militer. Khalilzad menyampaikan hal tersebut pada Agustus 2021 dengan harapan bahwa

pemerintah AS akan berfokus pada penyelesaian permasalahan politik yang tidak menggunakan militer. Melalui pernyataan, Khalilzad meyakinkan Biden untuk melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan. Hal ini disampaikan sebab perdamaian di kawasan Afghanistan tidak akan tercipta, apabila AS tetap menggunakan kekuatan militer. Sedangkan Afghanistan membutuhkan penyelesaian politik melalui negosiasi (Jaramaya 2021).

Selain Aktor Diplomasi, terdapat pendekatan lain dalam faktor pengambilan keputusan pemerintah yaitu surat dari Antony Blinken, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, kepada Ashraf Ghani, Presiden Afghanistan. Surat ini untuk memberikan peringatan kepada Afghanistan mengenai kemungkinan Taliban bangkit kembali, apabila AS dan NATO menarik pasukan militer. Dalam surat tersebut, Blinken juga menyampaikan saran mengenai usulan terhadap serangkaian tindakan, yaitu pemerintahan baru yang inklusif (BBC News 2021). Surat Menteri Luar Negeri Amerika Serikat juga menunjukkan bahwa, faktor-faktor seperti Keamanan Nasional dan Kepentingan Nasional memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dalam negeri.

Blinken secara tegas mendukung keputusan Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan. Dukungan tersebut disampaikan Blinken secara langsung dalam Rapat Anggota Kongres Amerika Serikat dan pada Komite Urusan Luar Negeri DPR Amerika Serikat. Blinken mempengaruhi keputusan Biden dengan pernyataan yang menggambarkan kondisi AS. Dimana Blinken menyampaikan bahwa apabila AS tetap membiarkan pasukan militer di Afghanistan maka pemerintah perlu mengerahkan lebih banyak pasukan militer untuk mempertahankan Afghanistan dan mencegah

pengambilalihan negara oleh Taliban. Blinken memaparkan situasi korban yang terus bertambah sebagai dampak dari konflik berkepanjangan tersebut. Blinken juga menyampaikan bahwa AS tidak dapat membuat pasukan keamanan dan militer untuk bertahan lebih lama maupun lebih handal. Hal ini dikarenakan pemerintah AS telah bertahan dalam konflik berkepanjangan ini selama 20 tahun dan menghabiskan miliaran dolar untuk mendukung, memberikan pelatihan, hingga persenjataan yang unggul (VOA 2021).

Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan juga dipengaruhi oleh kebijakan dan kerjasama AS dengan negara lain. Seperti diketahui bahwa, sumber utama pendapatan kelompok-kelompok di Afghanistan seperti Taliban adalah perdagangan narkoba. Sehingga hal ini mendorong perubahan kebijakan Pentagon. Pentagon mengubah aturan dimana mengizinkan pasukan militer AS untuk bekerja sama dengan DEA bersama dengan ANSF dalam operasi di lapangan (Al Jazeera 2021). Perubahan kebijakan ini dilakukan untuk mendorong Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021.

Perubahan kebijakan seperti ini telah menunjukkan bahwa, birokrasi akan mempengaruhi aturan operasi militer. Sebab, Pentagon yang berperan sebagai Lembaga Militer Amerika Serikat memiliki peran untuk menentukan strategi serta mengubah aturan dalam memperluas peran pasukan militer AS. Keruntuhan Afghanistan berakar pada kesepakatan yang dibentuk pada masa Pemerintahan Presiden Donald Trump dengan Taliban. Kesepakatan ini disebut dengan Perjanjian Doha (Perjanjian Damai Amerika Serikat-Taliban) pada 29 Februari 2020. Kesepakatan ini memberikan efek pada runtuhnya Pemerintahan

Afghanistan dan penarikan mundur pasukan militer AS dalam perang tersebut. Perjanjian Doha membahas mengenai janji AS untuk menarik pasukan militer secara penuh dari Afghanistan pada 1 Mei 2021, dengan syarat bahwa Taliban harus berkomitmen untuk memutuskan hubungan dengan Al-Qaeda dan menghentikan serangan terhadap AS (Purba, Windiani and Paramasatya 2022).

Terdapat personel dari pasukan militer AS yang memberikan kesaksian bahwa, aturan keterlibatan pasukan militer AS di Bandara Internasional Kabul sangat abstrak. Hal ini membuat pasukan militer AS tidak memiliki wewenang untuk memberikan pertolongan kepada warga Afghanistan yang ingin keluar dari negara tersebut. Selain itu, Sersan Taylor Vargas Andres yang berasal dari Korps Marinir Amerika Serikat mengatakan bahwa, penarikan pasukan militer merupakan suatu bencana karena tidak adanya akuntabilitas dan besarnya kelalaian pemerintah AS. Di sektor lain terdapat Anggota Kongres Amerika Serikat yang mendesak kesaksian dari Antony Blinken, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, dan Llyod Austin, Menteri Pertahanan Amerika Serikat. Anggota Kongres menuntut penjelasan mengenai peran dari kedua departemen yang memimpin evakuasi pasukan militer AS dan warga Afghanistan. Selain itu, Kongres Amerika Serikat juga membahas mengenai keterlambatan pemrosesan visa bagi warga Afghanistan. (Gypson 2023).

Lembaga-Lembaga pemerintah AS memberikan pandangan mengenai penarikan pasukan militer AS dari Afghanistan, dimana kesalahan dari keputusan tersebut disebabkan oleh pemerintahan sebelumnya sehingga memunculkan kekacauan di Afghanistan. Menurut Lembaga Pemerintah Amerika Serikat, Biden

dalam keputusan tersebut sangat dibatasi oleh kondisi yang sudah diciptakan oleh pemerintah sebelumnya (Al Jazeera 2023).

2.2 *Partisan Influencer*

Partisan Influencer adalah Partai-Partai Politik yang menerjemahkan tuntutan-tuntutan masyarakat menjadi tuntutan-tuntutan politis mengenai kebijakan pemerintah. *Partisan Influencer* berupaya mempengaruhi kebijakan dengan cara menekan para penguasa dan dengan menyediakan orang-orang yang bisa berperan dalam pengambilan keputusan misalnya Partai Politik dalam sistem demokrasi (Coplin 2003).

Dalam keputusan Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021, terdapat perbedaan pandangan dari Partai Politik Amerika Serikat, yaitu Partai Demokrat dan Partai Republik. Partai Demokrat mendukung keputusan Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan karena menilai bahwa konflik di Afghanistan telah berlangsung lama dan telah menghabiskan biaya operasional yang cukup besar. Sehingga, Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan dapat mengurangi ketegangan di Timur Tengah dan mendorong AS dalam memperbaiki hubungan-hubungan bilateral dengan negara muslim. Sedangkan, Partai Republik memandang skeptis Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan karena beranggapan bahwa Afghanistan masih membutuhkan pasukan militer AS untuk menjaga keamanan nasional. Sebab penarikan pasukan militer harus didasarkan pada kebutuhan bukan pada jadwal (Ramandhita 2023).

Jack Reed, Senator Partai Demokrat Amerika Serikat sekaligus Ketua Komite Senat Amerika Serikat untuk Angkatan Bersenjata, menyampaikan

kepada Biden perlunya mempertimbangkan biaya yang telah dikeluarkan oleh AS selama 20 tahun konflik di Afghanistan. Reed mendukung keputusan Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan (Antara 2021). Akan tetapi, Mitch McConnell, Ketua Senat Partai Republik, dalam Kongres Amerika Serikat, menyampaikan kecemasannya terhadap dampak Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan yang juga akan berdampak terhadap HAM, terutama wanita dan anak-anak. McConnell mengatakan bahwa Biden telah meninggalkan Afghanistan dalam konflik kawasan tersebut (Antara 2021). Brian Mist, seorang Republikan, menyampaikan kritik terhadap Biden dalam menyoroti Perjanjian Doha dan keputusan Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan. Meskipun begitu, Biden hanya mewarisi Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan dari pemerintahan sebelumnya. Partai Demokrat mendukung keputusan Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan karena AS tidak memiliki pilihan selain menyelesaikan konflik dengan melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan (Azzahra 2024).

Selain Partai Republik dan Partai Demokrat, terdapat perbandingan antara Anggota Partai Republik yang Moderat dan Konservatif. Dimana Partai Republik Konservatif menilai bahwa Presiden Joe Biden telah melakukan pekerjaan dan tanggung jawab yang buruk terhadap Afghanistan. Sedangkan di Anggota Partai Demokrat tidak terdapat perbedaan pandangan mengenai Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan (Pew Research Center 2021).

2.3 *Interest Influencer*

Interest Influencer adalah sekelompok individu yang bergabung bersama karena mempunyai kepentingan sama. *Interest Influencer* biasanya melancarkan kampanye dengan menulis surat yang tidak hanya diarahkan kepada para pengambil keputusan, tapi juga *Bureaucratic* dan *Partisan Influencer*. *Interest Influencer* juga bisa menjanjikan dukungan finansial atau mengancam menarik dukungan. Jika tidak berperan dalam menentukan kebijakan luar negeri, *Interest Influencer* pasti berperan dalam mengkritisi para pengambil keputusan kebijakan luar negeri (Coplin 2003).

Istilah *Interest Influencer* yang merupakan individu maupun kelompok yang memiliki kepentingan ekonomi atau sosial dan berusaha untuk mempengaruhi kebijakan dalam negeri AS. Salah satu kelompok tersebut seperti, Kelompok Veteran Pasukan Militer Amerika Serikat dan Kelompok Korban perang. Kelompok seperti ini dapat memberikan tekanan kepada Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021. Selain itu terdapat juga Kelompok Anti-Perang yang merupakan masyarakat yang menentang perang dan kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Kelompok ini berpendapat bahwa, keputusan Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021 dapat mengurangi ketegangan di kawasan Timur Tengah, seperti kata Partai Republik (Brown 2021).

Kelompok Veteran Pasukan Militer Amerika Serikat merupakan kelompok masyarakat yang terdiri dari Mantan Anggota Militer Amerika Serikat, terutama yang pernah ditugaskan di Afghanistan. Kelompok ini dapat memberikan tekanan

kepada Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021. Sebab kelompok ini telah merasakan dampak langsung, seperti luka maupun trauma akibat konflik di Afghanistan (Brown 2021).

Kemudian, Kelompok HAM yang memberikan dukungan dan sangat menyetujui Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021. Sebab menurut kelompok ini, konflik di Afghanistan telah melanggar HAM. Sehingga, Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021 dapat mengurangi kekerasan dan memberikan perlindungan HAM. Bahkan, *Amnesty International* telah memberikan advokasi untuk menghentikan konflik di Afghanistan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun (VOA 2020). *Amnesty International* telah mengeluarkan laporan dan pernyataan yang mendesak Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021. Menurut *Amnesty International*, Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021 merupakan langkah penting dalam menghentikan pelanggaran HAM, perlindungan warga sipil, dan mempromosikan perdamaian di kawasan Afghanistan (VOA 2020).

Selain itu, dukungan dari *Interest Influencer* dapat mempengaruhi Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021. Bahkan, *Interest Influencer* memiliki pengaruh untuk membentuk Opini Publik, membangun dukungan dan

mendorong perubahan dalam kebijakan pemerintah AS. Dalam hal ini, *Interest Influencer* berfokus pada pelanggaran HAM dan kebutuhan akan perdamaian, hingga mempengaruhi pandangan masyarakat, memberikan pandangan kepada masyarakat, dan memberikan tekanan pada Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021 (VOA 2020).

America Relief merupakan organisasi yang mendukung upaya evakuasi warga Afghanistan pasca penarikan pasukan militer AS. Peter Lucier, salah satu tim *America Relief*, mengatakan bahwa fenomena ini bukanlah bentuk kegagalan dari Amerika Serikat masa Pemerintahan Presiden Joe Biden maupun Donald Trump, sebab ini merupakan kegagalan AS secara menyeluruh, serta dampak yang dirasakan warga Afghanistan masih berlangsung sampai saat itu (Gypson 2023). Mike Mitchell, Direktur Eksekutif *No One Left Behind*, adalah orang yang membantu warga Afghanistan yang bekerja sama dengan AS untuk meninggalkan Afghanistan. Mitchell mengatakan hasil jajak pendapat tersebut mencerminkan apa yang dicatat oleh organisasinya secara anekdot, bahwa sebagian orang AS terkejut mengetahui bahwa begitu banyak warga Afghanistan yang bekerja dengan pasukan Amerika. Masyarakat Amerika dibanjiri dengan informasi dari krisis dan saat masyarakat AS mengetahui masalah yang dihadapi sekutu Afghanistan, masyarakat AS ingin membantu (Sanders and Santana 2023).

Kelompok Veteran Pasukan Militer Amerika Serikat dan Korban Perang terutama dalam konflik Afghanistan, Kelompok Anti Perang, dan Kelompok HAM melakukan serangkaian *lobby* dan *audience* untuk mendorong dan mempengaruhi keputusan Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer

Amerika Serikat dari Afghanistan. *Interest Influencer* melakukan pertemuan dengan Anggota Kongres Amerika Serikat maupun Senat Amerika Serikat untuk membahas mengenai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Veteran Pasukan Militer Amerika Serikat dan Korban Perang dalam konflik Afghanistan. *Interest Influencer* juga menyuarakan kebutuhan akan medis, psikologi, dan finansial. Selain itu, *Interest Influencer* melakukan advokasi kebijakan mengenai hak-hak perlindungan manusia dalam konflik Afghanistan terutama dalam hak perempuan dan anak. Bahkan *Interest Influencer* melakukan partisipasi pendapat hingga diskusi publik dengan berkolaborasi bersama Organisasi Pemerintah maupun Non-Pemerintah untuk menyuarakan hal tersebut.

2.4 *Mass Influencer*

Mass Influencer adalah wujud dari Opini Publik yang dibentuk oleh Media Massa. Para pengambil keputusan menggunakan Opini Publik bukan untuk membentuk kebijakan luar negeri tapi untuk merasionalisasinya. Pendapat dari kelompok ini sering menjadi pertimbangan para pengambil keputusan untuk menyusun kebijakan luar negeri suatu negara (Coplin 2003).

Media Massa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan dalam negeri. Media Massa berfungsi sebagai platform yang dapat memberikan informasi untuk memudahkan masyarakat memahami Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan, yang kemudian membentuk Opini Publik. Sehingga, Opini Publik juga akan mempengaruhi keputusan Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021 (Gul 2020).

Apabila Opini Publik mendukung dan setuju mengenai Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021, maka ini dapat memberikan tekanan kepada pemerintah AS untuk menerapkan kebijakan tersebut. Adapun Opini Publik yang lebih cenderung setuju disebabkan oleh beberapa hal diantaranya seperti: durasi perang, kondisi fisik pasukan militer AS sebab konflik telah berlangsung lama, dan biaya perang yang telah dikeluarkan selama konflik berlangsung menjadi bahan pertimbangan. AS telah menghabiskan banyak dana dalam konflik Afghanistan dimana dana tersebut semestinya dapat digunakan untuk kepentingan domestik, terutama ketika Covid-19 melanda dunia. Covid-19 telah mengubah prioritas masyarakat untuk lebih berfokus pada domestik dibanding permasalahan luar negeri. Kondisi dan tekanan publik seperti ini mempengaruhi Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021 (Green and Doherty 2021).

Beberapa media AS merilis mengenai narasi ‘Penarikan Pasukan Militer AS dari Afghanistan di masa pemerintahan Biden’ seperti *The New York Times*, *The Washington Post*, *ABC News*. Dalam *The New York Times*, Michael D. Geser dan David E. Sanger menulis bahwa Biden tidak menyesali keputusannya untuk mengakhiri perang terpanjang dalam sejarah AS. Namun dia menyesali dukungan selama dua dekade gagal mengubah militer Afghanistan menjadi kekuatan yang mampu mengamankan negaranya sendiri. “Saya mendukung keputusan saya” katanya, seraya menambahkan “saya tidak akan mengingkari tanggung jawab saya atas keadaan kita saat ini” (Michael and Sanger 2021).

Pada media lain seperti *The Washington Post*, Missy Ryan dan Karen DeYoung menulis mengenai keputusan Biden untuk menarik pasukan militer AS dari Afghanistan sebelum 11 September 2021 sebagai pengingat 20 tahun konflik di kawasan tersebut. Meskipun Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan mendapat kritikan, akan tetapi Biden tetap melanjutkan kebijakan tersebut pada tahun 2021. Hal ini dikarenakan Biden menganggap sebagai salah satu bentuk dari kelanjutan keputusan pemerintahan yang sebelumnya (Ryan and DeYoung 2021).

Kemudian pada media *ABC News*, Shannon K. Crawford menulis bahwa 20 tahun kemudian Biden membela keputusannya untuk menarik diri dari Afghanistan dengan tingkat keyakinan yang sama, menggambarkannya sebagai keharusan moral sambil dengan tegas menolak kritik atas kekacauan yang terjadi dan era baru Pemerintahan Taliban yang memberikan kebebasan bagi jutaan warga Afghanistan. Dan setelah penarikan selesai, Biden memuji “keberhasilan luar biasa dari misi ini” (Crawford 2023).

Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan merupakan sebuah bentuk komitmen pemerintah terhadap upaya perdamaian di kawasan tersebut serta merupakan sebuah bentuk dukungan terhadap pengalihan anggaran dan manuver politik luar negeri AS. Bahkan, AS mengikuti politik luar negeri Tiongkok dengan pendekatan melalui diplomasi, ekonomi, dan sosial budaya (Matondang 2021). Sehingga, Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan berpengaruh dalam mendorong kemandirian perekonomian nasional dan meningkatkan perekonomian kalangan menengah di AS.

Kontra terorisme adalah tujuan utama dari intervensi AS di Afghanistan agar Afghanistan tidak menjadi kawasan bagi teroris. Hal ini dikarenakan, kelompok teroris bisa menggunakan suatu wilayah untuk merencanakan, melatih operasi, dan sebagai tempat berlindung yang aman dari AS dan dunia internasional. Namun, kepentingan AS di Afghanistan lebih dari sekedar memerangi terorisme (Connah 2021). Biden mengatakan bahwa pemerintahannya sudah tepat mengambil keputusan untuk mengakhiri keterlibatan AS di Afghanistan, dengan alasan bahwa misi kontra terorisme AS telah selesai. Terlepas dari banyaknya nyawa yang menjadi korban, biaya yang telah dikeluarkan, kerugian militer yang dialami, dan kekalahan AS dalam menghadapi kelompok Taliban di Afghanistan dalam berbagai medan pertempuran. Maka Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan tidak bisa sepenuhnya dianggap sebagai suatu bentuk kegagalan atau kekalahan total AS dalam perang menghadapi Taliban di Afganistan. Melainkan sebagai bentuk keharusan yang harus diambil karena tujuan dari intervensi AS ke Afganistan sudah dianggap tercapai dari tujuan dasar utama yang melatarbelakangi perang tersebut (Hayon 2021).

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam negeri. Dalam Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan, faktor lain yang mempengaruhi adalah Kebijakan Global. Salah satu kebijakan global yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah *Global War on Terror* pada masa Pemerintahan Presiden George Bush. Kebijakan tersebut mendorong AS melakukan invasi ke Afghanistan untuk memberantas kelompok teroris Al-Qaeda

dan melakukan intervensi kepada Taliban. Akan tetapi, terdapat faktor lain yang juga ikut mempengaruhi, yaitu perubahan fokus Kebijakan Keberlanjutan Konflik dan perubahan Kebijakan Pemerintah (Wolf 2021).

Salah satu Komandan Militer Senior Amerika Serikat telah menganjurkan untuk mempertahankan pasukan militer AS di Afghanistan dan berpendapat bahwa penarikan dini dapat menyebabkan runtuhnya Pemerintah Afghanistan, serta akan menempatkan Biden pada posisi yang sulit (Masta 2022). Meskipun demikian, Biden bersikukuh melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan dan mengatakan tinggal lebih lama di Afghanistan tidak mencerminkan kebutuhan situasi gambaran ancaman global saat ini (Liptak, et al. 2023).

Biden dalam hal ini meminta tinjauan kembali terhadap kebijakan realistis yang harus segera dilakukan. Biden secara tegas menyimpulkan bahwa AS akan menyelesaikan pendekatan dua dekade ini dengan melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan (Al Jazeera 2023). Taliban memanfaatkan situasi ini sehingga dengan cepat menguasai Afghanistan pada periode Mei-Juni dan berhasil mendekati beberapa wilayah Ibu Kota Provinsi. Bahkan ketika Biden menetapkan tenggat waktu 31 Agustus 2021 keseluruhan pasukan akan ditarik, namun pada pertengahan Agustus 2021 Pemerintah Pusat Afghanistan berhasil dikuasai oleh Taliban termasuk merebut penuh Kabul dan ini berakibat pada kembalinya Taliban berkuasa di Afghanistan, sekaligus dianggap sebagai kekalahan AS (Al Jazeera 2023).

Setelah dua dekade perang AS dan Taliban, AS terjebak dalam perang yang tidak memiliki akhir dan tidak menguntungkan dalam tatanan keamanan

nasional di masa depan. Meskipun Biden mendapatkan banyak kritik dari berbagai aktor, akan tetapi sebagian besar pengungsi Afghanistan diselamatkan melalui program ‘Pembebasan Bersyarat Kemanusiaan’ yang memberikan izin untuk memasuki negara dengan tanpa status imigrasi reguler jangka panjang. Sehingga, keputusan Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan, merupakan keputusan yang menuai kontroversi (Al Jazeera 2023).

Dalam *Domestic Politics* terdapat *Policy Influencer* yang memiliki empat faktor yang mempengaruhi meliputi, *Bureaucratic Influencer*, *Partisan Influencer*, *Interest Influencer*, dan *Mass Influencer*. Faktor tersebut mempengaruhi Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021. Dalam *Bureaucratic Influencer* terdapat peran Diplomat Amerika Serikat dan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat. Kemudian, dalam *Partisan Influencer* terdapat peran Partai Demokrat dan Partai Republik. *Interest Influencer* meliputi Kelompok Veteran Pasukan Militer Amerika Serikat, Kelompok Korban Perang, Kelompok Anti-Perang dan Kelompok HAM yang memiliki kepentingan dalam konflik Afghanistan. Serta *Mass Influencer*, yang meliputi Media Massa dalam mempengaruhi Opini Publik, seperti *The New York Times*, *The Washington Post*, *ABC News*. Maka empat faktor tersebut dapat mempengaruhi keputusan Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021.

BAB 3

ECONOMY DAN MILITARY CAPABILITY AMERIKA SERIKAT DALAM KONFLIK AFGHANISTAN

Menurut Coplin dalam *Economy and Military Capability*, maka suatu negara harus memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menciptakan kemampuan yang diperlukan untuk menopang politik luar negerinya. Termasuk faktor geografis yang selalu mendasari pertimbangan pertahanan dan keamanan (Coplin 2003). Pasukan Militer Amerika Serikat terdiri dari CIA, Pasukan Operasi Khusus, dan Pasukan Gabungan meliputi NATO, ISAF, dan ANSF yang bergabung untuk menghadapi Taliban di Afghanistan bukan bertujuan untuk memenangkan peperangan di Afghanistan. Pada dasarnya, AS tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menghadapi Taliban sebab AS memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dibandingkan Taliban. Namun fakta yang terjadi di lapangan memperlihatkan bahwa, peperangan AS dan Taliban telah menghabiskan waktu dua dekade. Hingga Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan dan Taliban berhasil menguasai Afghanistan (Saukani 2023).

Pada *Economy dan Military Capability* terdapat beberapa faktor determinan yang mempengaruhi Presiden Joe Biden untuk melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan pada tahun 2021. Penulis akan menjelaskannya di bawah ini:

3.1 *Economy Capability*

Menurut Coplin dalam *Economy Capability* terdapat determinan yang mempengaruhi Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan pada tahun 2021. Determinan tersebut meliputi,

Kapasitas Produksi serta Ketergantungan terhadap Perdagangan dan Finansial Internasional (Coplin 2003).

Dalam Kapasitas Produksi dapat dilihat melalui Produk Domestik Bruto (PDB) AS meningkat dari US\$ 21,06 Triliun pada tahun 2020 menjadi US\$ 23,32 Triliun pada tahun 2021, ini menunjukkan bahwa kekuatan perekonomian AS merupakan yang terbesar di dunia (SIGAR 2021). Selain menopang perekonomian domestik, AS juga menopang kebijakan luar negeri seperti pendanaan terhadap militer. Sejak awal invasi AS ke Afghanistan, menurut laporan yang diterbitkan oleh Suzanne Fiederlein dan Sarajane Rzegocki, pemerintah AS telah menghabiskan biaya sebesar US\$ 978 Miliar, dimana keterangan biaya tersebut digunakan untuk Pasukan Keamanan Afghanistan, Angkatan Darat, dan Polisi (Fiederlein and Rzegocki 2019). Selain menanggung biaya militer yang besar dalam konflik Afghanistan, AS juga menanggung biaya pengungsi Afghanistan di pangkalan militer AS. Hal ini dikarenakan, terdapat 19.500 Warga Negara Afghanistan yang berada di bawah pengawasan pemerintah AS. Pada tahun 2021, Amerika Serikat mengeluarkan US\$ 2,26 Triliun di Afghanistan untuk kebutuhan peperangan, rekonstruksi, hingga pelatihan tentara (Debre 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa AS memiliki Kapasitas Produksi yang besar, yang berarti AS juga memiliki *Economy Capability* yang juga besar (Bureau of Economic Analysis 2021).

Sedangkan dalam determinan Ketergantungan Ekonomi terhadap Perdagangan dan Finansial Internasional, AS dihadapkan dengan Pandemi Covid-19, dimana AS memiliki ketergantungan ekonomi yang cukup besar terhadap perdagangan dan finansial internasional dengan negara-negara lain. Untuk

mencapai kepentingan nasional dalam konflik Afghanistan, Amerika Serikat terdorong untuk melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan pada tahun 2021, agar dapat membentuk keterlibatan ekonomi dengan mitra internasional (Economic Commission for Latin America 2022). Pemberhentian sementara perdagangan internasional pada saat Pandemi Covid-19 mempengaruhi *Economy Capability* AS untuk berkembang sehingga menyebabkan inflasi dan kemampuan finansial pemerintah AS berkurang drastis. Inflasi yang melanda juga mempengaruhi keputusan Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021 (The White House 2022). Pandemi Covid-19 menggerus *Economy Capability* AS karena ketergantungan AS untuk memenuhi kebutuhan pasar, seperti melalui impor. Hal ini memiliki keterkaitan dengan pasar global yang cukup tinggi, dimana aktivitas produksi perusahaan-perusahaan AS yang berada di luar negeri juga berhenti sehingga mempengaruhi roda perekonomian domestik AS. Perekonomian AS yang terhambat mempengaruhi *Economy Capability* AS dalam mendanai operasional kebijakan luar negeri. Sehingga AS memiliki kepentingan yang lebih utama, yaitu menstabilkan perekonomian negara dibandingkan menghabiskan dana untuk pasukan militer AS dalam konflik di Afghanistan (SIGAR 2021).

3.2 *Military Capability*

Menurut Coplin, dalam *Military Capability* terdapat determinan yang mempengaruhi Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan pada tahun 2021. Determinan tersebut meliputi, Kapasitas Personel, Tingkat Pelatihan, Perlengkapan Angkatan Bersenjata, dan Kemampuan Menjaga Stabilitas Dalam Negeri (Coplin 2003).

Dalam Kapasitas Personel jumlah pasukan militer AS di Afghanistan berbeda-beda dari tahun ke tahun, dimulai dari awal AS menginvasi Afghanistan pada tahun 2001 hingga Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021. Karena jumlah personel AS di Afghanistan disesuaikan dengan penambahan dan penarikan oleh pemerintah AS. Pada awal konflik Afghanistan, pemerintah AS mengirimkan hingga 130.000 personel militer untuk memberikan keamanan di kawasan tersebut dan melawan gerakan Taliban (Muhammad 2021). Akan tetapi jumlah personel militer AS setiap tahun tidak dapat dipastikan. Hal ini dikarenakan, pemerintah AS melakukan penambahan personel sesuai dengan kebutuhan dan kondisi dalam konflik Afghanistan. Dalam proses penarikan pasukan militer AS dari Afghanistan, Biden memutuskan untuk menyisakan sekitar 650 personel di Afghanistan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan keamanan kawasan di Afghanistan (Muhammad 2021). Konflik berkepanjangan antara AS dan Taliban di Afghanistan telah banyak memakan korban jiwa, terlebih lagi konflik ini telah berlangsung selama 20 tahun. Banyak personel AS yang tewas dalam konflik berkepanjangan ini, sehingga mendorong aktivis HAM untuk mendesak Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021. Penelitian *The Watson Institute for International and Public Affairs*, menunjukkan bahwa jumlah korban selama 20 tahun konflik Afghanistan berada diantara 238-241 ribu jiwa. Korban ini berasal dari Afghanistan hingga tempat operasi militer AS. Sedangkan jumlah pasukan militer AS yang tewas selama konflik 20 tahun Afghanistan berbeda-beda sesuai dengan dari mana laporan tersebut diterbitkan. Laporan *Washington*

Post menyatakan bahwa personel militer AS yang tewas sebanyak 2.352 sedangkan, menurut Laporan Rekonstruksi Afghanistan (SIGAR 2021) menyatakan bahwa personel militer AS yang tewas sebanyak 2.443 jiwa (Sani 2021).

Kemudian dalam Tingkat Pelatihan, selama berlangsungnya konflik berkepanjangan di Afghanistan, pemerintah AS memberikan pelatihan kepada personel militer AS dan Afghanistan. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan kesiapan bagi para personel militer dalam konflik bersama Taliban. Pemerintah AS juga memberikan pelatihan kepada setiap 1000 anggota kepolisian Afghanistan. Sehingga, anggota kepolisian Afghanistan juga ikut membantu mempertahankan keamanan kawasan dalam konflik dengan Taliban (Munjid 2021). Selain itu, terdapat 300.000 pasukan yang sudah termasuk 7.000 personel Angkatan Udara Afghanistan yang diberikan pelatihan, dana, dan didukung dengan senjata yang canggih. Hal ini dipersiapkan oleh pemerintah AS untuk melawan Taliban. Sehingga, invasi AS di Afghanistan untuk menggulingkan Taliban juga didorong oleh personel militer Afghanistan (Iswara 2021). Pengembangan kekuatan militer Afghanistan sangat bergantung pada dukungan AS. Bahkan Pentagon membayar gaji anggota militer Afghanistan karena negara tidak cukup mampu untuk membayar gaji militer. Kondisi tersebut diperburuk dengan tindak korupsi yang dilakukan oleh Pemerintah Afghanistan.

Dalam konflik Afghanistan terdapat beberapa perlengkapan senjata yang dipersiapkan oleh pemerintah AS terutama untuk mendukung pasukan militer AS. Mendekati batas waktu penarikan pasukan militer AS pada akhir Agustus 2021 terdapat 73 pesawat, 100 kendaraan dan perlengkapan militer yang ditinggalkan

oleh pasukan militer AS. Salah satu jenis pesawat yang ditinggalkan yaitu Helikopter MD-530 yang digunakan untuk pengintaian dan serangan jarak dekat, serta Pesawat Tempur A-29. Sedangkan pasukan militer Afghanistan dilengkapi dengan 43 Pesawat MD-530 dan 23 Pesawat A-29 yang merupakan bantuan dari pemerintah AS. Perlengkapan lain mencakup 70 kendaraan anti ranjau yang disebut MRAP (BBC News 2021). Selain itu juga terdapat 5 pesawat, 2 Helikopter MI-17, 2 Black Hawks, dan 3 Helikopter UH-60. Sejumlah perlengkapan yang tertinggal pasca penarikan pasukan militer telah diterbangkan ke luar negeri maupun dipindahkan ke pangkalan udara lain. Pasca penarikan pasukan militer AS dari Afghanistan, Taliban menguasai pangkalan udara Afghanistan, seperti di Herat, Khost, Kunduz, hingga Mazar-i-Sharif. Sedangkan perlengkapan pasukan militer yang tersisa di bandara Afghanistan, yaitu 24 Helikopter MI-17, MI-25, Black Hawks, dan Pesawat A-29 serta C-208 (BBC News 2021).

Dalam Kemampuan untuk Menjaga Stabilitas dalam Negeri dilihat melalui domestik AS dalam konflik Afghanistan-Taliban. Pada masa pemerintahan Joe Biden, Amerika Serikat gagal dalam menjaga stabilitas dalam negeri. Hal ini dikarenakan pandemi Covid-19 yang mendorong AS untuk mempertimbangkan pengalokasian dana, yang terbagi untuk pemulihan perekonomian AS dan kebijakan luar negeri terutama dalam sektor militer. Pandemi Covid-19 dan ketidakstabilan perekonomian AS mendorong Joe Biden dalam keputusan penarikan militer AS dari Afghanistan (Saukani 2023). Ketidakpastian perekonomian AS yang menyebabkan inflasi dan mempengaruhi stabilitas

perekonomian AS telah memperkuat keputusan Biden untuk melakukan penarikan pasukan militer AS dari Afghanistan.

Selain itu, transisi pergantian dari pemerintahan Trump ke pemerintahan Biden pada awal tahun 2021 juga menyebabkan perubahan kebijakan dalam berbagai sektor, seperti sektor ekonomi dan sektor luar negeri. Sehingga ini mempengaruhi stabilitas AS dalam kurun waktu yang lama (Saukani 2023). Upaya dalam memulihkan kondisi perekonomian AS akibat pandemi Covid-19 dan biaya besar yang dikeluarkan oleh AS dalam konflik Afghanistan telah memperlihatkan kemampuan AS dalam menjaga stabilitas domestik yang mempengaruhi kebijakan penarikan pasukan militer AS dari Afghanistan.

Pejabat AS mengusulkan untuk mengirim 40.000 pasukan militer AS ke Afghanistan namun Biden mengusulkan jumlah yang lebih kecil, yaitu 20.000. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi tuntutan militer akan tetapi setelah beberapa tahun pengiriman pasukan militer AS, tidak membuat Afghanistan dalam kondisi membaik. Sehingga, Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021. Menurut *White House*, mengatasi permasalahan global merupakan salah satu kebijakan luar negeri Presiden Joe Biden selama masa kepemimpinannya. Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021 juga merupakan sebagai salah satu bentuk pemulihan perekonomian dalam negeri akibat Covid-19 (SIGAR 2021).

Terdapat 30.000 Pasukan Keamanan Nasional Amerika Serikat yang dikirim ke Afghanistan yang telah dilatih selama 20 tahun dalam konflik

Afghanistan. Personel militer AS dilengkapi dengan kemampuan yang kuat untuk melawan Taliban. Terdapat 6.000 pasukan militer AS melakukan evakuasi warga negara Afghanistan di Bandara Internasional Kabul. MIC juga menjadi salah satu alasan Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021, dikarenakan MIC AS mulai tidak menguntungkan. Kenyataan yang terjadi di kawasan Afghanistan, AS telah memasok begitu banyak senjata namun AS mengalami kerugian akibat dari pendirian pangkalan militer di Afghanistan (Firmansyah 2021). Padahal faktor pendorong terbentuknya MIC adalah kedua belah pihak saling diuntungkan, baik negara yang memiliki militer maupun pemasok industri senjata. Dimana satu pihak mendapatkan senjata perang dan pihak lain dibayar untuk pasokan (Samson 2018). Namun yang terjadi di Afghanistan tidak memberikan keuntungan bagi AS dan pemasok industri senjata.

Dalam *Economy Capability*, AS memiliki perekonomian yang besar secara global, akan tetapi Pandemi Covid-19 telah menyebabkan perekonomian AS terhenti, terjadinya inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhambat. Di sisi lain, AS memiliki *Military Capability* yang unggul melalui Kapasitas Personel, Tingkat Pelatihan, dan Perlengkapan Angkatan Bersenjata, meskipun AS gagal dalam menjaga stabilitas keamanan domestik akibat ketidakstabilan perekonomian dalam negeri, akan tetap biaya operasional yang dikeluarkan AS dalam konflik Afghanistan tergolong besar. Sehingga *Economy Capability* AS yang menurun akibat pandemi Covid-19 dan *Military Capability* AS yang harus mengeluarkan biaya operasional untuk militer yang cukup besar dalam konflik Afghanistan saling mempengaruhi.

BAB 4

INTERNATIONAL CONTEXT AMERIKA SERIKAT DALAM KONFLIK AFGHANISTAN

Menurut Coplin, terdapat tiga elemen penting dalam membahas dampak *International Context* terhadap politik luar negeri suatu negara, yaitu: *Geographic*, *Economy*, dan *Politics*. Lingkungan internasional setiap negara terdiri atas lokasi yang didudukinya, dalam kaitannya dengan negara lain dalam sistem itu dan juga hubungan-hubungan ekonomi dan politik antara negara itu dengan negara-negara lain (Coplin 2003).

Sistem internasional bersifat multipolar dengan banyaknya jumlah aktor non-negara yang mempengaruhi kepentingan nasional dan kebijakan negara. Sehingga pertarungan kekuatan antar negara mulai terlihat dominan. Seperti Tiongkok dan Rusia yang melakukan perluasan pengaruh ke seluruh negara. Rusia berfokus pada militer, sedangkan Tiongkok lebih agresif dan revisionis dengan menggalang kekuatan untuk menyebarkan pengaruhnya di bidang militer, ekonomi, dan sosial pada skala internasional. Tiongkok juga berkeinginan untuk mengganti posisi AS sebagai hegemoni dunia (Anugerah and Purba 2021).

Maka, Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021 dan naiknya Taliban ke Pemerintahan Afghanistan menjadi atensi banyak kekuatan internasional. Narasi AS menjadikan Afganistan sebagai negara demokratis dengan memberantas terorisme menjadi tidak terpenuhi sebagai sebuah negara adidaya. AS menerima konsekuensi sebagai anggapan negara dengan citra yang buruk di mata internasional. Akan tetapi, AS dapat melakukan perimbangan kekuatan dengan Tiongkok dan Rusia dalam berbagai sektor. Terlebih AS

membutuhkan dana yang besar untuk menghadapi Pandemi Covid-19 (Anugerah and Purba 2021).

Pada *International Context* Amerika Serikat dalam konflik Afghanistan, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan pada tahun 2021, yaitu *Politics*, *Economy*, dan *Military*. Hal ini dapat berkaitan dengan *Geographic*, *Economy*, dan *Politics*, baik dari AS secara internal maupun eksternal, seperti adanya intervensi dari negara lain. Penulis akan menjelaskannya di bawah ini:

4.1 *Geographic*

Dalam faktor *Geographic*, Afghanistan merupakan negara yang penting bagi AS karena Afghanistan memiliki kedekatan dengan negara-negara Asia Tengah. Sehingga Afghanistan dapat memfasilitasi peran AS di kawasan tersebut. Melalui posisi geografis ini, AS dapat memanfaatkannya untuk menyalurkan sumber daya energi Asia Tengah ke pasar internasional tanpa melewati Rusia dan Iran. Sehingga Afghanistan memiliki pengaruh regional yang penting bagi AS. Selain itu, pangkalan militer di Afghanistan merupakan salah satu sektor penting bagi pengambil kebijakan luar negeri AS. Bahkan, letak Afghanistan yang berada di tengah-tengah kawasan lain merupakan keuntungan strategis bagi AS. Bagi AS, Afghanistan merupakan negara *rimland* yang menyediakan jalur penghubung antara *Eurasia* dan Samudera Hindia (Mishra 2023).

Secara sumber daya alam, Afghanistan kaya akan bijih krom, mangan, seng, timah, hingga perak. Hal ini mendorong AS untuk dapat menjadi pengolah dalam kekayaan sumber daya alam tersebut. Melalui hal ini Afghanistan dapat menjadi batu loncatan bagi AS untuk memperluas pengaruhnya di Teluk Persia

dan Asia Tengah. AS juga banyak melakukan investasi di sektor sosial ekonomi di Afghanistan. Selain itu, peran AS di Afghanistan juga memperkuat nilai Islam di kawasan tersebut. Hal ini dikarenakan, AS berperan dalam pendidikan Jihad di Afghanistan melalui sponsor. Akan tetapi, dampak buruknya adalah kelompok jihad menghasilkan uang melalui perdagangan senjata dan obat-obatan terlarang (Owens 2009).

Afghanistan menjadi negara yang penting bagi AS untuk mengatasi pengaruh Rusia dan Iran, salah satunya mengenai SDE. AS ingin memperbanyak jaringan pipa untuk mengakhiri kekuatan regional dan dominasi mengenai jalur pasokan dari Rusia dan Iran. Sehingga SDE dapat menjadi salah satu faktor bagi AS untuk mengontrol dan membentuk kebijakan luar negeri. Hal ini juga didukung dengan posisi Afghanistan yang terletak di tengah di antara Asia Selatan dan Asia Barat, sehingga dapat memberikan AS kekuatan untuk melawan ancaman konvensional dari negara pesaing, serta ancaman non-konvensional. Maka, Afghanistan memiliki nilai dan peran strategis bagi AS dalam sektor geopolitik (Nichol 2001).

Afghanistan sebagai negara dengan SDA yang unggul, maka Tiongkok dan Rusia memiliki kepentingan ekonomi yang besar di kawasan tersebut. Hal ini dikarenakan Afghanistan sebagai negara dengan cadangan SDA terbesar di dunia yang belum dieksploitasi. Bahkan Tiongkok merupakan investor asing terbesar di kawasan tersebut setelah India. Sehingga stabilitas Afghanistan merupakan kunci dari keberhasilan proyek Tiongkok di kawasan Asia Selatan dan Asia Tengah. Selain itu, Rusia bergabung dengan blok perdagangan EEU untuk menarik

Afghanistan (Sorongan, Beda dengan AS, China & Rusia Mesra ke Taliban di Afghanistan 2021).

4.2 *Economy*

Taliban melakukan kunjungan ke Tiongkok setelah AS menarik pasukan militer dari Afghanistan. Tiongkok menyampaikan bahwa Taliban memiliki peran penting dalam proses perdamaian dan pembangunan Afghanistan. Juru Bicara Taliban mengatakan bahwa Tiongkok menegaskan komitmen untuk memberikan bantuan kepada Afghanistan dan tidak akan melakukan intervensi dalam permasalahan Afghanistan. Tiongkok berkomitmen untuk memulihkan perdamaian di kawasan tersebut (Sicca 2021).

Tiongkok berkeinginan untuk memperluas proyek BRI melalui CPEC yang akan berpengaruh terhadap kawasan Afghanistan. Dimana Tiongkok ingin melibatkan Afghanistan dalam proyek jalur jalan raya dan kereta api. Ini juga merupakan kesempatan bagi Tiongkok setelah AS menarik pasukan militer dari Afghanistan. Apabila kondisi di Afghanistan tidak stabil maka ini akan berimbas kepada koridor BRI yang membuka peluang bagi Tiongkok untuk menguasai kawasan tersebut. Ketidakstabilan di Afghanistan akan memungkinkan masuknya pesaing lain yang akan menghambat perluasan pengaruh oleh Tiongkok (Idrus 2021).

Maka *International Context* dalam perang Afghanistan tidak hanya menyeret AS dan Taliban, namun juga negara yang ingin menyebarluaskan pengaruhnya, seperti Rusia dan Tiongkok di ranah internasional. Hingga negara-negara lain, seperti perbatasan dan meliputi organisasi internasional yang memiliki kepentingan nasional serta internasional. Dalam *International Context*, AS memiliki ambisi secara geopolitik terhadap Afghanistan sehingga AS juga

harus bersaing dengan pengaruh negara lain, seperti Iran dan Rusia. AS membendung pengaruh negara lain, seperti Iran dengan menjatuhkan sanksi mengenai perjanjian nuklir. AS juga secara terang-terangan mengkritik peran Iran dan Rusia dalam intervensi perdamaian dan stabilitas di Afghanistan.

4.3 *Politics*

Politik Internasional AS befokus pada persaingan dengan negara-negara lain, seperti Tiongkok, Rusia, hingga Iran. Saat AS menarik pasukan militer dari Afghanistan, Tiongkok mendorong perkuatan kerja sama di kawasan Afghanistan. Tiongkok akan meningkatkan hubungan kerja sama dalam sektor keamanan dan ekonomi di kawasan Afghanistan. Salah satunya melalui investasi di sektor SDA Afghanistan terutama di tembaga (Saju 2021). Menurut Taliban, Tiongkok merupakan negara strategis yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan Afghanistan (Sorongan, China 'Pepet' Taliban di Afghanistan, Ada Apa Mr Xi Jinping? 2021). Pusat Pertukaran Ekonomi Tiongkok yang merupakan lembaga berpengaruh di Tiongkok mengatakan bahwa, pasca penarikan militer AS dari Afghanistan adalah waktu terbaik untuk Tiongkok melakukan investasi terutama di sektor pertambangan (Tempo 2021).

Dengan penarikan pasukan AS, Tiongkok melihat peluang untuk memperluas pengaruhnya di Afghanistan. Ini terjadi melalui investasi ekonomi, bantuan pembangunan, atau inisiatif diplomasi yang dirancang untuk memperkuat hubungan Tiongkok dengan Pemerintah Afghanistan. Tiongkok mungkin melihat penarikan pasukan AS sebagai kesempatan untuk memperluas kehadirannya dalam proyek-proyek infrastruktur dan investasi ekonomi di Afghanistan. Hal ini dapat mencakup proyek-proyek seperti jalur perdagangan dan jalan raya, serta investasi dalam SDA dan SDE Afghanistan.

Buruknya koordinasi antara pasukan, sekutu, dan hal-hal yang harus dicapai oleh militer AS. Hal ini mendorong Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021. Kegagalan militer AS dalam perang Afghanistan tidak terletak pada akomodasi dan kekuatan, sebab militer AS memiliki keterampilan dan peralatan yang memadai. Akan tetapi salah satu permasalahan militer AS adalah mengenai buruknya koordinasi dengan pasukan koalisi (Saukani 2023). Koalisi NATO memiliki kemampuan militer yang sangat baik, akan tetapi kehadiran koalisi NATO dalam perang Afghanistan mengalami permasalahan pada misi komando yang dikontrol oleh AS (*The North Atlantic Treaty*, 1949).

Hal ini kemudian memberikan kebebasan kepada negara-negara anggota. Untuk itu komandan pasukan negara asal tidak wajib mematuhi perintah dari komandan multinasional NATO. Sehingga tidak ada otoritas tunggal yang memimpin pasukan NATO di Afghanistan. Selain permasalahan NATO dalam perang Afghanistan, terdapat permasalahan lainnya adalah pembatasan khusus mengenai bagaimana, kapan, dan dimana pasukan dapat digunakan dalam perang Afghanistan (SIGAR 2021). Sebagian besar pembatasan pasukan ditujukan pada batasan geografis. Kondisi ketidakefektifan NATO telah menghalangi kemampuan militer AS untuk memanfaatkan dukungan koalisi secara maksimal.

Dalam *International Context* terdapat tiga faktor yang mempengaruhi Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021, yaitu *Geographic*, *Economy*, dan *Politics*. Dalam faktor *Geographic*, Afghanistan merupakan negara yang penting bagi AS karena memiliki kedekatan dengan negara Asia Tengah dan

menjadi jalur penghubung. Selain itu Afghanistan memiliki SDA yang unggul dan dapat membantu AS untuk mengatasi pengaruh negara lain. Kemudian dalam faktor *Economy* pandemi Covid-19 mendorong Amerika Serikat masa Pemerintahan Presiden Joe Biden untuk meminimalkan pengeluaran domestik dan berfokus pada pemulihan perekonomian dalam negeri. Serta dalam faktor *Politics* kurangnya koordinasi antara pasukan. Bahkan, pemerintah Afghanistan melakukan praktek korupsi atas bantuan perang yang diberikan AS. Maka, ketiga faktor dalam *International Context* saling memiliki keterkaitan dan mempengaruhi Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021 dapat dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Coplin terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi pengambilan keputusan oleh aktor. Faktor tersebut meliputi *Domestic Politics*, *Economy and Military Capability*, dan *International Context*.

Dalam *Domestic Politics* terdapat determinan yang mempengaruhi, yaitu *Policy Influencer*. Adapun *Policy Influencer* dikategorikan dalam beberapa jenis meliputi *Bureaucratic Influencer*, *Partisan Influencer*, *Interest Influencer*, dan *Mass Influencer*. *Pertama*, *Bureaucratic Influencer* terdapat aktor negara yang mempengaruhi pengambilan keputusan, yaitu Diplomat Amerika Serikat dan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat. *Kedua*, *Partisan Influencer* yaitu Partai Politik Demokrat dan Republik. *Ketiga*, *Interest Influencer* meliputi berbagai kelompok yang memiliki kepentingan, seperti Kelompok Veteran Pasukan Militer Amerika Serikat, Kelompok Korban Perang, Kelompok Anti-Perang dan Kelompok HAM, hingga organisasi independen. *Keempat*, *Mass Influencer*, Media Massa yang membentuk Opini Publik, seperti *The New York Times*, *The Washington Post*, *ABC News*.

Dalam *Economy Capability* terdapat faktor determinan, yaitu Kapasitas Produksi Ekonomi serta Ketergantungan Ekonomi terhadap Perdagangan dan Keuangan Internasional. Kemudian dalam *Military Capability* terdapat faktor determinan yang meliputi Kapasitas Personel, Tingkat Pelatihan, Perlengkapan Angkatan Bersenjata, dan Kemampuan Menjaga Stabilitas Dalam Negeri.

Economy Capability AS yang menurun akibat pandemi Covid-19 dan *Military Capability* AS yang harus mengeluarkan biaya operasional untuk militer yang cukup besar dalam konflik Afghanistan saling mempengaruhi.

Dalam *International Context* terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pengambil keputusan, yaitu *Geographic*, *Economy*, dan *Politics*. Dalam Faktor *Geographic*, Afghanistan merupakan negara yang penting bagi AS karena Afghanistan memiliki kedekatan dengan negara-negara Asia Tengah. Dalam Faktor *Economy*, pemulihan ekonomi akibat Covid-19 mendorong Amerika Serikat masa Pemerintahan Presiden Joe Biden untuk meminimalkan pengeluaran agar dapat memfokuskan pemulihan ekonomi dalam negeri. Dalam Faktor *Politics*, berhubungan dengan negara-negara lain seperti Tiongkok dan Rusia dalam memutuskan melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan pada tahun 2021.

Sehingga, tidak hanya didasari keputusan pemerintahan AS sebelumnya, terdapat faktor lain yang mempengaruhi Presiden Joe Biden melanjutkan Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan Donald Trump pada tahun 2021.

5.2 Rekomendasi

Penelitian ini akan menjadi penting, sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam mengenai pengembangan strategi keamanan AS di kawasan, seperti Asia Tengah maupun Asia Timur. Hal ini dikarenakan, Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan pada tahun 2021 telah dibentuk oleh pemerintahan sebelumnya. Kemudian, sehubungan dengan penelitian ini mengambil objek yang terbatas maka penelitian selanjutnya dapat mengambil objek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Action, Center for Preventive. 2020. *What to Know About the Afghan Peace Negotiations*. 11 9. Accessed 7 1, 2023. <https://www.cfr.org/article/what-know-about-afghan-peace-negotiations>.
- Al Jazeera. 2021. *Opium: Afghanistan's drug trade that helped fuel the Taliban*. 16 August. Accessed January 8, 2024. <https://www.aljazeera.com/economy/2021/8/16/opium-afghanistans-illicit-drug-trade-that-helped-fuel-taliban>.
- Al Jazeera. 2023. *Biden administration defends Afghanistan withdrawal, blames Trump*. 6 April. <https://www.aljazeera.com/news/2023/4/6/biden-administration-defends-afghanistan-withdrawal-blames-trump>.
- Antara. 2021. *Biden siap umumkan penarikan pasukan AS dari Afghanistan*. 14 April. <https://www.antaranews.com/berita/2099950/biden-siap-umumkan-penarikan-pasukan-as-dari-afghanistan>.
- Anugerah, Boy, and Jabinson Purba. 2021. "Afghanistan's Political and Security Conditions under Taliban's Regime and Its Significances to Global Geopolitics." *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Jurnal Lemhannas RI)* 9 (3): 13-24.
- Azzahra, Qonita. 2024. *Menjaring potensi bioekonomi di tengah sederet tantangan*. 11 Maret. <https://www.alinea.id>.
- BBC News. 2021. *Afghanistan: Persenjataan militer AS dalam jumlah besar yang kini dikuasai Taliban*. 2 9. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58374091>.
- BBC News. 2021. *Amerika Serikat Khawatir Penarikan Tentara Mereka dari Afghanistan akan Membuat Taliban Menguasai Wilayah Baru dengan Cepat*. 8 Maret. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56320002>.
- Brown, Vanda Felbab. 2021. *The US decision to withdraw from Afghanistan is the right one | Brookings*. 15 April. Accessed January 8, 2024. <https://www.brookings.edu/articles/the-us-decision-to-withdraw-from-afghanistan-is-the-right-one/>.
- Bureau of Economic Analysis. 2021. *Gross Domestic Product, 4th Quarter and Year 2020 (Advance Estimate)*. <https://www.bea.gov/news/2021/gross-domestic-product-4th-quarter-and-year-2020-advance-estimate>.
- Connah, Leoni. 2021. "US Intervention in Afghanistan: Justifying The Unjustifiable?" *South Asia Research* (Sage Publications) 41 (1): 70-86. Accessed November 10, 2021. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0262728020964609>.
- Coplin, William D. 2003. *Introduction to International Politics: a theoretical overview*. 2nd Edition. Edited by Harry Suryana. Translated by Marsedes Marbun. Vol. II. II vols. Syracuse, New York: Syracuse University.
- Council on Foreign Relations. 2019. *The Presidential Candidates on the War in Afghanistan*. 30 July. <https://www.cfr.org/article/presidential-candidates-war-afghanistan>.
- Crawford, Shannon K. 2023. *2 years on, Afghanistan withdrawal continues to cast pall on Biden administration: ANALYSIS*. 1 September. <https://abcnews.go.com/Politics/2-years-withdrawal-afghanistan-continues-cast-pall-biden/story?id=102837216>.

- CRF. 2017. *The U.S. War in Afghanistan (1999-2021)*. 21 08. Accessed 7 1, 2023. <https://www.cfr.org/timeline/us-war-afghanistan>.
- Debre, Isabel. 2021. *Counting the costs of America's 20-year war in Afghanistan*. 30 April. <https://apnews.com/article/asia-pacific-afghanistan-middle-east-business-5e850e5149ea0a3907cac2f282878dd5>.
- Economic Commission for Latin America. 2022. "United States economic outlook 2021 year-in-review and first quarter of 2022." In *United States economic outlook 2021 year-in-review and first quarter of 2022*, by ECONOMIC COMMISSION FOR LATIN AMERICA AND THE CARIBBEAN. Washington, D.C.: ECLAC Office.
- Fiederlein, Suzanne, and Sara Jane Rzegocki. 2019. "The Human and Financial Costs of Explosive Remnants of War in Afghanistan." *Costs of War* (Watson Institute for International and Public Affairs) 2 (1).
- Firmansyah, Teguh. 2021. *Biaya Perang AS di Afghanistan Setara 18 Kali Pendapatan RI*. 17 August. Accessed January 11, 2024. <https://internasional.republika.co.id/berita/qxywch377/biaya-perang-as-di-afghanistan-setara-18-kali-pendapatan-ri>.
- Gaouette, Nicole. 2019. *US and Taliban reach agreement 'in principle' on Afghanistan, envoy says*. 9 9. Accessed 7 1, 2023. <https://edition.cnn.com/2019/09/02/politics/us-afghanistan-agreement-in-principle/index.html>.
- Gibbons-Neff, Thomas. 2018. *Training Quick and Staffing Unfinished, Army Units Brace for Surging Taliban*. 26 1. Accessed 7 1, 2023. <https://www.nytimes.com/2018/01/26/world/asia/afghanistan-army-trainers.html>.
- Gibbons-Neff, Thomas. 2021. "U.S. Withdraws from Afghanistan as the Taliban Take Control." Edited by Ingrid (Wuerth) Brunk and Monica Hakimi. *AJIL American Journal of International Law* (Cambridge University Press for The American Society of International Law) 115 (4): 745-753. Accessed November 10, 2021. <https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/332A48929474069FB0AE228CD8C80925/S0002930021000506a.pdf/us-withdraws-from-afghanistan-as-the-taliban-take-control.pdf>.
- Gibbons-Neff, Thomas, and Mujib Mashal. 2018. *U.S. to Withdraw About 7,000 Troops From Afghanistan, Officials Say*. 20 12. Accessed 7 1, 2023. <https://www.nytimes.com/2018/12/20/us/politics/afghanistan-troop-withdrawal.html>.
- Green, Ted Van, and Carroll Doherty. 2021. *Majority of U.S. public favors Afghanistan troop withdrawal; Biden criticized for his handling of situation*. 31 August. [https://www.pewresearch.org/short-reads/2021/08/31/majority-of-u-s-public-favors-afghanistan-troop-withdrawal-biden-criticized-for-his-handling-of-situation/#:~:text=A%20large%20majority%20\(71%25\),handling%20the%20situation%20in%20Afghanistan](https://www.pewresearch.org/short-reads/2021/08/31/majority-of-u-s-public-favors-afghanistan-troop-withdrawal-biden-criticized-for-his-handling-of-situation/#:~:text=A%20large%20majority%20(71%25),handling%20the%20situation%20in%20Afghanistan).
- Gul, Ayaz. 2020. *US Hails Pakistan's Role in Advancing Afghan Peace Process*. 14 September. https://www.voanews.com/a/south-central-asia_us-hails-pakistans-role-advancing-afghan-peace-process/6195885.html.

- Gypson, Katherine. 2023. *DPR AS Selidiki Kegagalan Penarikan Pasukan dari Afghanistan Tahun 2021*. 3 10. <https://www.voaindonesia.com/a/dpr-as-selidiki-kegagalan-penarikan-pasukan-dari-afghanistan-tahun-2021/6998095.html>.
- Hayon, Riky. 2021. *JOE BIDEN AKAN TEMUI PRESIDEN AFGANISTAN PASCA PENARIKAN PASUKAN AS*. 22 Juni. <https://www.satumerahputih.com/2021/06/22/joe-biden-akan-temui-presiden-afganistan-pasca-penarikan-pasukan-as/>.
- Heryanto. 2021. *Presiden AS Joe Biden Mantap Tarik Pasukan Militer dari Afghanistan*. 9 Juli. <https://semarak.co/presiden-as-joe-biden-mantap-tarik-pasukan-militer-dari-afghanistan/>.
- Idrus, Pizaro Gozali. 2021. *Membaca maksud terselubung China di Afghanistan*. 11 Agustus. <https://www.aa.com.tr/id/dunia/opini-membaca-maksud-terselubung-china-di-afghanistan/2330702>.
- Ikbar, Yanuar. 2014. *Metodologi dan Teori Hubungan Internasional*. 1. Edited by M. Dandan Wildani. Vol. 1. Bandung, West Java: Refika Aditama.
- Ismadi, Reno, Awatar Bayu Putranto, and Tiffany Setyo Pratiwi. 2019. "Tinjauan Hukum Humaniter Internasional dalam Operasi Enduring Freedom Amerika Serikat ke Afghanistan dan Peran International Criminal Court (ICC)." *Nation State Journal of International Studies* (Jurnal AMIKOM) 2 (1): 11-24. Accessed November 10, 2021. <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/nsjis/article/view/142/71>.
- Iswara, Aditya Jaya. 2021. *Kenapa Amerika Meninggalkan Afghanistan sehingga Taliban Merajalela? Begini Ceritanya*. 17 8. <https://internasional.kompas.com/read/2021/08/17/152357470/kenapa-amerika-meninggalkan-afghanistan-sehingga-taliban-merajalela?page=all>.
- Jaramaya, Rizky. 2021. *Utusan AS: Solusi Militer tak Bisa Akhiri Perang Afghanistan*. 4 Agustus. <https://internasional.republika.co.id/berita/qxamf0382/utusan-as-solusi-militer-tak-bisa-akhiri-perang-afghanistan>.
- Lamothe, Dan, and Shane Harris. 2021. *Afghan government could fall within six months of U.S. military withdrawal, new intelligence assessment says*. The Washington Post. 24 June. Accessed November 10, 2021. https://www.washingtonpost.com/national-security/afghan-government-could-fall-within-six-months-of-us-military-withdrawal-new-intelligence-assessment-says/2021/06/24/42375b14-d52c-11eb-baed-4abcfa380a17_story.html.
- Liptak, Kevin, Jake Tapper, Natasha Bertrand, and MJ Lee. 2023. *Biden review blames Trump's decisions for chaotic Afghanistan withdrawal as it transmits reports to Congress*. 6 4. Accessed 7 1, 2023. <https://edition.cnn.com/2023/04/06/politics/pentagon-review-us-withdrawal-from-afghanistan/index.html>.
- Mashal, Mujib. 2019. *Taliban Deputy Chief Arrives in Qatar for Talks With U.S*. 24 2. Accessed 7 1, 2023. <https://www.nytimes.com/2019/02/24/world/asia/taliban-negotiator-afghanistan-qatar-us.html>.
- Masta, Awani Yamora. 2022. "Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat: Perjanjian Damai dengan Taliban Tahun 2020." *Society* 10 (2): 198-308.

- Matondang, Erlinda. 2021. "Projection of The US Foreign Policy in Joe Biden Administration and Its Implication to Indonesia's Diplomacy." *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara (Neliti)* 11 (3): 119-137.
- Meigs, Mark. 2021. "This Afghanistan War in the Light of America's Post Vietnam Military Culture: The Logic of Asymmetrical Death and Commemoration." Edited by AFEA. *Transatlantica American Studies Journal (Open Edition Journals)* 11 (8): 1-14. Accessed November 10, 2021. <http://journals.openedition.org/transatlantica/1181>.
- Michael, Shear D., and David E. Sanger. 2021. *Biden stands behind Afghan withdrawal, despite 'hard and messy' final days*. 18 Agustus. <https://www.nytimes.com/2021/08/16/us/politics/biden-afghanistan.html>.
- Miller, Laurel, Borhan Osman, and Graem Smith. 2019. *Interpreting the U.S. Talks with the Taliban*. 29 1. Accessed 1 7, 2023. <https://www.crisisgroup.org/asia/south-asia/afghanistan/interpreting-us-talks-taliban>.
- Mishra, Manoj Kumar. 2023. "American Mission in Afghanistan: Geopolitical Interests, Strategies and Reasons of Failure." *Qeios*, CC-BY 4.0.
- Muhammad, Mahdi. 2021. *AS Berniat Sisakan Pasukan di Afghanistan*. 25 6. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2021/06/25/as-berniat-sisakan-pasukan-di-afghanistan/>.
- Munjid, Achmad. 2021. *Kecerobohan dan Kekalahan Amerika di Afghanistan*. 3 9. <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/09/03/kecerobohan-dan-kekalahan-amerika-di-afghanistan>.
- Nichol, Jim. 2001. "Central Asia's New States: Political Developments and Implications for US interests." *Global Security Organisation, Foreign Affairs, defence and trade division*.
- OCHA. 2021. "Afghanistan: Humanitarian Response Plan (2018-2021)." *Humanitarian Response*. 9 January. Accessed November 10, 2021. <https://www.humanitarianresponse.info/en/operations/afghanistan/document/afghanistan-humanitarian-response-plan-2018-2021-2021-revision#:~:text=The%202021%20update%20to%20the,and%20socio%20Deconomic%20strain%20of>.
- Owens, Mackubin Thomas. 2009. "The Bush Doctrine: The Foreign Policy of Republican." *Empire.Orbis*, 53(1).
- Pew Research Center. 2021. *Majority of U.S. public favors Afghanistan troop withdrawal; Biden criticized for his handling of situation*. 31 08. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2021/08/31/majority-of-u-s-public-favors-afghanistan-troop-withdrawal-biden-criticized-for-his-handling-of-situation/>.
- Purba, Safna Putri, Reni Windiani, and Satwika Paramasatya. 2022. "Kebijakan Amerika Serikat Menyetujui Perjanjian Perdamaian dengan Taliban dan Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan di Masa Kepemimpinan Donald Trump." *JIRUD: Journal of International Relations Universitas Diponegoro (E-Journal UNDIP)* 8 (3): 346-356.
- Qazi, Shereena. 2020. *Talks between Afghan government and Taliban open in Qatar*. 12 9. Accessed 7 1, 2023. <https://www.aljazeera.com/news/2020/9/12/talks-between-afghan-government-and-taliban-open-in-qatar>.

- Ramandhita, Alifia Dwi. 2023. *US Republican Party Begins to Investigate the Withdrawal of US Troops in Afghanistan*. 14 January. Accessed January 8, 2024. https://rmol-id.translate.goog/read/2023/01/14/560328/partai-republik-as-mulai-selidiki-penarikan-pasukan-as-di-afghanistan?_x_tr_sl=id&_x_tr_tl=en&_x_tr_hl=en&_x_tr_pto=wapp.
- Ryan, Missy, and Karen DeYoung. 2021. *Biden will withdraw all U.S. forces from Afghanistan by Sept. 11, 2021*. 13 April. https://www.washingtonpost.com/national-security/biden-us-troop-withdrawal-afghanistan/2021/04/13/918c3cae-9beb-11eb-8a83-3bc1fa69c2e8_story.html#:~:text=Biden%20will%20withdraw%20all%20U.S.,11%2C%202021&text=President%20Biden%20will%20withdraw%20all,Stat.
- Saju, Pascal S Bin. 2021. *Saat AS Bersiap Pergi, China Perkuat Pengaruh di Afghanistan*. 5 Juni. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2021/06/05/saat-as-bersiap-pergi-china-perkuat-pengaruh-di-afghanistan>.
- Samson, An. 2018. "Kompleks Industri Militer: Katalisator Konflik dan Perang." *Kelompok Jurnal Arab* 7 (1).
- Sanders, Linley, and Rebecca Santana. 2023. *Republicans and Democrats agree that the Afghanistan war wasn't worth it, an AP-NORC poll shows*. 19 October. <https://www.theitem.com/stories/republicans-and-democrats-agree-that-the-afghanistan-war-wasnt-worth-it-an-ap-norc-poll-shows,406249>.
- Sani, Ahmad Faiz Ibnu. 2021. *241 Ribu Orang Tewas Sejak Amerika Serikat Perangi Taliban*. 22 8. <https://dunia.tempo.co/read/1497361/241-ribu-orang-tewas-sejak-amerika-serikat-perangi-taliban>.
- Saukani, Muhammad Izzu. 2023. "The Afghanistan War Between The United States and The Taliban in 2021: Clausewitz's War Trinity Analysis." *Indonesian Journal of International Relations* (Indonesian Association for International Relations) 7 (2): 241-270.
- SIGAR. 2021. *Special Inspector General for Afghanistan Reconstruction*. <https://www.sigar.mil/allreports/>.
- Sirat, Siyar. 2019. *Taliban 'Committed For Talks' If Political Process Continues*. 8 9. Accessed 7 1, 2023. <https://tolonews.com/afghanistan/taliban-%E2%80%98committed-talks%E2%80%99-if-political-settlement-continues>.
- Sicca, Shintaloka Pradita. 2021. *AS Akui Keterlibatan China dalam Konflik Afghanistan-Taliban Bisa Jadi "Positif"*. 3 Juli. <https://www.kompas.com/global/read/2021/07/30/074129870/as-akui-keterlibatan-china-dalam-konflik-afghanistan-taliban-bisa-jadi>.
- Sorongan, Tommy Patrio. 2021. *Beda dengan AS, China & Rusia Mesra ke Taliban di Afghanistan*. 17 Agustus. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210817085127-4-269016/beda-dengan-as-china-rusia-mesra-ke-taliban-di-afghanistan>.
- Sorongan, Tommy Patrio. 2021. *China 'Pepet' Taliban di Afghanistan, Ada Apa Mr Xi Jinping?* 20 Agustus. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210820075510-4-269806/china-pepet-taliban-di-afghanistan-ada-apa-mr-xi-jinping>.

- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. 1. Vol. 1. Bandung, West Java: Alfa Beta.
- Syarifudin. 2021. *Biden Tegaskan Tidak Menyesali Penarikan Pasukan AS dari Afghanistan*. 2021 Agustus. <https://international.sindonews.com/read/507618/42/biden-tegaskan-tidak-menyekali-penarikan-pasukan-as-dari-afghanistan-1628644108> .
- Tolonews, TV Network. 2020. *Afghan Govt, Like Taliban, Has Conditions for Peace Talks: Ghani*. 3 3. Accessed 7 1, 2023. https://tolonews.com/afghanistan/afghan-govt-taliban-has-conditions-peace-talks-ghani?utm_source=dailybrief&utm_medium=email&utm_campaign=DailyBrief2020Mar3&utm_term=DailyNewsBrief.
- UNAMA and UNHCR. 2017. *Afghanistan Protection of Civilians in Armed Conflict Midyear Report 2017*. Kabul: UNHCR. Accessed 7 1, 2023. https://unama.unmissions.org/sites/default/files/protection_of_civilians_in_armed_conflict_midyear_report_2017_july_2017.pdf.
- Taylor, Adam, and Michael Birnbaum. 2020. *In rare rebuke of Trump, NATO chief warns against troop cuts in Afghanistan*. 17 11. Accessed 7 1, 2023. <https://www.washingtonpost.com/world/2020/11/17/jens-stoltenberg-afghanistan-trump/>.
- Tempo. 2021. *Taliban Sedang Mendorong China Berinvestasi di Afghanistan, Tetapi Itu Bukan Hal yang Mudah*. 30 Agustus. <https://www.tempo.co/abc/6918/taliban-sedang-mendorong-china-berinvestasi-di-afghanistan-tetapi-itu-bukan-hal-yang-mudah>.
- The White House. 2021. *Remarks by President Biden on the Way Forward in Afghanistan*. The White House (.gov). 14 April. Accessed November 10, 2021. <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/speeches-remarks/2021/04/14/remarks-by-president-biden-on-the-way-forward-in-afghanistan/>.
- The White House. 2022. "The U.S. Economy and the Global Pandemic." In *The U.S. Economy and the Global Pandemic*, by The White House.
- US Defense. 2020. *Acting Secretary Miller Announcement on Afghanistan and Iraq Troop Levels*. 17 11. <https://www.defense.gov/News/Speeches/Speech/Article/2418226/acting-secretary-miller-announcement-on-afghanistan-and-iraq-troop-levels/>.
- US GOV. 2020. *Agreement for Bringing Peace to Afghanistan between the Islamic Emirate of Afghanistan which is not recognized by the United States as a state and is known as the Taliban and the United States of America*. U.S. Department of State, Doha: US Gov. Accessed 7 1, 2023. <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/02/Agreement-For-Bringing-Peace-to-Afghanistan-02.29.20.pdf>.
- VOA. 2020. *Kelompok HAM: AS-Taliban Harus Komit Setop Penyerangan Warga Sipil Afghanistan*. 25 January. Accessed January 8, 2024. <https://www.voaindonesia.com/a/kelompok-ham-as-taliban-harus-berkomitmen-hentikan-serangan-terhadap-warga-sipil-afghanistan/5259955.html>.
- VOA. 2021. *Menlu Blinken Tegaskan Keputusan Penarikan Pasukan AS dari Afghanistan*. 14 September. <https://www.voaindonesia.com/a/menlu>

blinken-tegaskan-keputusan-penarikan-pasukan-as-dari-afghanistan/6225548.html.

Wani, Zahoor Ahmad. 2021. "Afghanistan's Neo-Taliban Puzzle." *Sage Journals* (Sage Publications) 41 (2): 1-18.

Wolf, Zachary B. 2021. *Afghanistan: Why the US is there, why it's leaving, what will happen when it's gone*. 15 April. Accessed January 8, 2024. <https://edition.cnn.com/2021/04/14/politics/afghanistan-101/index.html>.